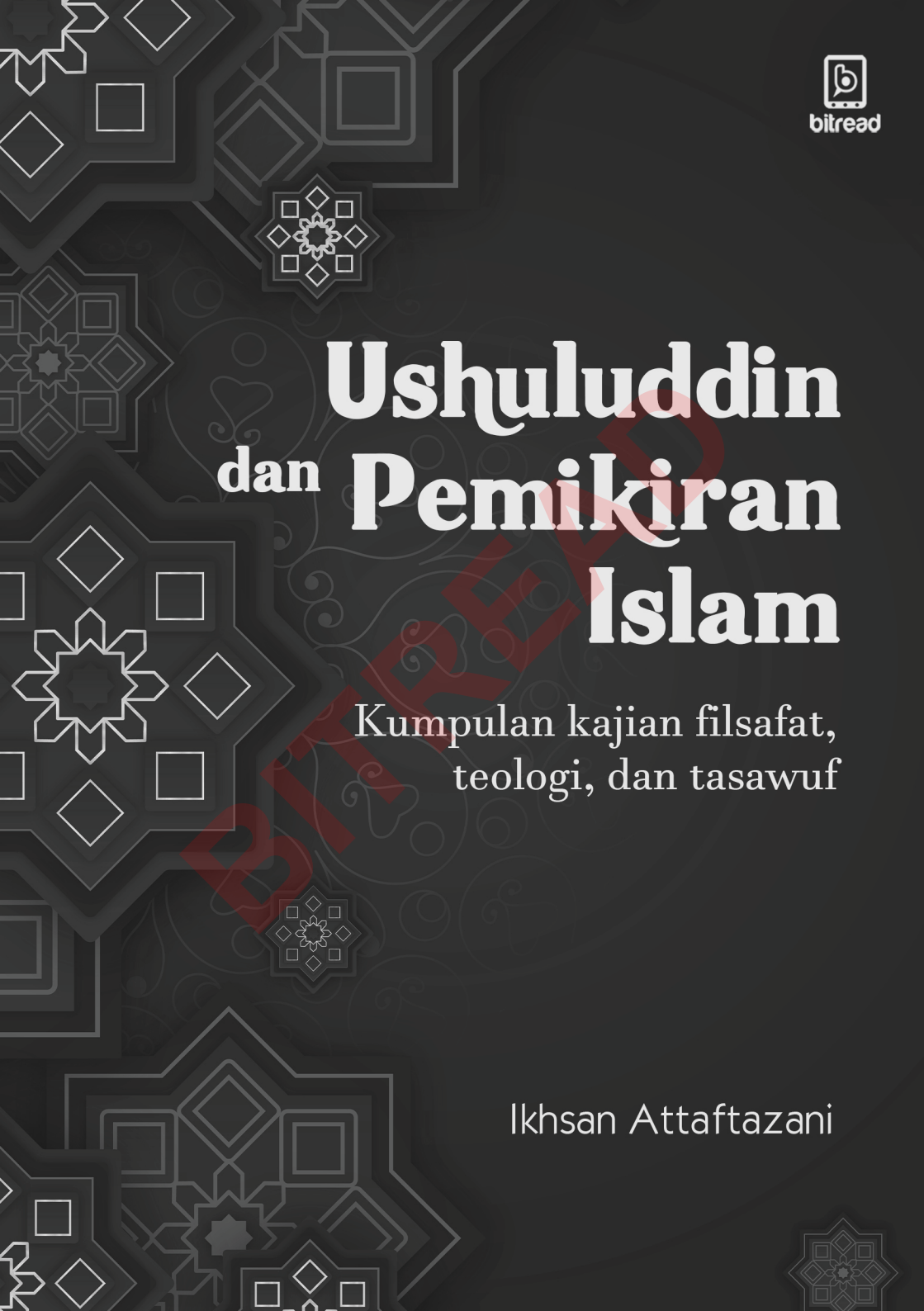

bitread

Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Kumpulan kajian filsafat, teologi, dan tasawuf

Ikhsan Attaftazani

BITREAD

Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Kumpulan kajian filsafat,
teologi, dan tasawuf

oleh:
Ikhsan Attaftazani
©2021

Desain Cover: Ridha Kelana
Layouter: Afandi

Diterbitkan oleh:
Bitread Publishing
PT Lontar Digital Asia
bitread.id

ISBN: 978-623-224-717-8
ISBN (E): 978-623-224-718-5

Surel: info@bitread.id
Facebook: BitreadID
Twitter: BITREAD_ID
Instagram: bitread_id

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

BITREAD

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Salawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pelita umat dari kegelapan.

Karya ini merupakan hasil dari kumpulan tugas-tugas perkuliahan dan artikel yang selama ini tersimpan rapi di laptop. Agar ilmu dapat berkembang, maka perlu untuk membagikannya kepada orang lain tentang "Ushuluddin dan Pemikiran Islam." Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih kepada dosen-dosen saya di kampus dan teman-teman saya yang telah mendukung saya menyelesaikan semua ini.

Kepada kedua orang tua, Wihdatul Ummah dan Slamet Riyadi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungannya. Mas Ozi, Nia, dan Azka yang terus memberi semangat. Terima kasih juga kepada semuanya yang sudah mendorong saya untuk menulis.

Karya ini merupakan bentuk dedikasi saya kepada guru yang telah mengajarkan saya. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Penulis

(Ikhsan Attaftazani)

BTREAD

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Pendahuluan 1
Perkembangan Filsafat Islam dan Pengaruhnya pada Abad Modern 3
Epistemologi dan Ontologi Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi al Maqtul 23
Apakah Ada Etika dalam Filsafat Islam? 32
Sejarah Ilmu Kalam dan Faktor Kemunculannya 39
Pemikiran Kalam Salafi / Wahabi 47
Pemikiran Kalam Imam Juwanyni al Haramayn dalam Kitab al Irshad 57
Sejarah Pemikiran Tasawuf dan Masuknya ke Nusantara 69
Tarekat *Mu'tabarah* dan *Ghairu Mu'tabarah* 79
Tasawuf Nusantara Hamzah Fansuri 87
Penafsiran Alquran Setelah Rasulullah Wafat 98
Upaya Alquran Menghentikan Perbudakan Secara Bijaksana 102
Daftar Pustaka 105
Tentang Penulis 111
Tentang Bitread 112

BITREAD

Pendahuluan

BITREAD

"Setiap muslim wajib untuk mempelajari ushuluddin". Saya rasa ungkapan tersebut sangat tepat mengingat pentingnya ilmu tersebut dipelajari untuk menguatkan keimanan seorang Muslim. Dengan mempelajari ushuluddin, berarti orang tersebut sedang mendalami agama. Seperti makna yang terkandung di dalamnya yaitu *ushul* (dasar) dan *al-din* (agama). Kaitannya dengan agama Islam, ushuluddin mencakup ilmu-ilmu akidah, Alquran, dan hadits. Akidah sebagai salah satu keilmuan dalam ushuluddin menempati posisi paling dasar untuk menguatkan keimanan seseorang. Banyak di dalamnya mempelajari sifat-sifat Allah, takdir, dan pembahasan yang berkaitan dengan iman.

Bagi yang pernah memasuki dunia pesantren pasti paham betul pembahasan akidah yang sering dibahas melalui kitab kuning. Biasanya santri-santri akan memulai mempelajari akidah mulai dari tingkat yang dasar seperti kitab *Aqidah al-Awwam*, *Jauhar al-Tauhid*, *Sullam al-Taufiq* dan sebagainya. Jika sudah lama berada di pesantren mereka akan diberikan kitab yang pembahasannya lebih

berat seperti kitab *al-Luma'* yang dikarang oleh Imam besar Aswaja Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Sedangkan dalam madzhabnya Imam Maturidi biasanya mengkaji kitab *Syarh al'Aqaid* dan '*Aqaid al-Nasafi*.

Tentunya tidak hanya ushuluddin yang dibahas dalam buku ini, tetapi juga pemikiran dalam Islam seperti filsafat dan tasawuf. Sebenarnya memasukkan tasawuf sebagai pemikiran tidak sepenuhnya benar, karena tasawuf lebih cenderung pada olah rasa (*dzauq*) walaupun sebagian aliran tasawuf ada yang terpengaruh oleh filsafat. Alasan saya menggunakan judul Ushuluddin dan pemikiran Islam tidak terlepas dari latar belakang pendidikan saya di Yogyakarta. Ushuluddin dan pemikiran Islam merupakan salah satu fakultas di UIN Sunan Kalijaga yang mengajarkan tentang ilmu tafsir Alquran hadits, filsafat, dan tasawuf. Buku ini sudah mewakili beberapa keilmuan di ushuluddin dan pemikiran Islam walaupun tidak membahasnya dari dasar karena buku ini ditujukan untuk kalangan akademik.

Dalam buku ini, saya hanya akan menyampaikannya secara tematik. Hal ini dikarenakan tulisan ini merupakan tugas-tugas kuliah yang sudah lama menumpuk di file laptop. Selain itu, ini merupakan buku pertama saya sehingga kualitas tulisan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya perlu saran dan masukan agar kedepannya dapat membuat buku yang lebih bagus lagi.

Bagi sebagian pihak, tulisan ini mungkin cukup sensitif karena membahas salah satu hal yang dianggap sesat—filsafat dan tasawuf—bagi sebagian kelompok Islam. Akan tetapi, di sini saya memposisikan diri bukan untuk membenarkan salah satu kelompok tertentu karena hanya menyampaikan apa yang saya dapat dari berbagai referensi yang sudah dicantumkan dalam buku. Oleh karena itu, apa yang ada dalam buku ini tidak mewakili pemikiran saya sama sekali.

BITREAD

Perkembangan Filsafat Islam dan Pengaruhnya pada Abad Modern

BTREAD

Tradisi keilmuan Islam mengambil rujukan dari teks, yaitu Alquran sebagai sumber utama yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril. Alquran dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki fakta sejarah sehingga umat muslim menolak pandangan berseberangan yang berasal dari tradisi lain seperti Yahudi dan Kristen. Sumber-sumber yang berada dalam kitab-kitab mereka—*Old Testament* dan *New Testament*—dianggap telah dimanipulasi isi kandungannya sesuai kepentingan mereka, seperti yang telah dijelaskan dalam surah Ali Imran: 78, bahwa ahli kitab—Yahudi dan Nasrani—mengubah ayat-ayat yang ada dan mengatakan bahwa itu berasal dari Tuhan. Bahkan, dalam perkembangannya, ajaran Kristen selalu mengalami

perubahan dengan diadakannya konsesnsus, seperti Konsili Nicea yang menetapkan Yesus sebagai Tuhan.[1]

Tradisi keilmuan dari Kristen dan Yahudi memang mereka tolak. Namun, tradisi Hellenisme masuk dan memberikan nafas baru dalam Islam, khususnya Kalam[2] dan filsafat. Hellenisme sendiri merupakan masa peralihan Yunani Kuno dan Kristen, setelah meninggalnya Alexander the Great sekitar tahun 323-30 SM.[3] Penerjemahan karya-karya dari Yunani ke Arab mendapatkan dorongan langsung dari khalifah yang memimpin saat itu, seperti al-Makmun. Sebelumnya, sistem pendidikan Hellenisme berkembang di daerah Iraq, di bawah kekuasaan Kerajaan Sassania yang mengajarkan kedokteran, filsafat, dan keilmuan Yunani lainnya. Sistem ini diadopsi oleh muslim ketika kekuasaannya jatuh ke tangan Islam. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya lembaga pendidikan di Gunde Shapur yang terletak di timur laut Basra.[4]

Pengaruh tradisi Hellenisme yang berkembang menimbulkan pertanyaan terhadap masyarakat Islam sebab sebelumnya, Islam telah menolak tradisi yang berasal dari Kristen dan Yunani. Hal ini menjadi anomali karena menerima dengan terbuka hampir semua tradisi keilmuan Yunani, terutama filsafat. Filsafat telah menarik antusias dari masyarakat muslim untuk menerjemahkan dan mengajarkannya ke berbagai kalangan. Bagaimana tradisi Hellenisme dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat muslim pada waktu itu?

Pengaruh tersebut masuk dan berasimilasi dalam keilmuan Islam selama berabad-abad dan diajarkan di berbagai lembaga

---

1 M. I. Ananias, *Evolusi Kristen,* (Yogyakarta: Gelanggang, 2008), hlm. 248.

2 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), hlm. 37.

3 Francis Henry Sanback, "HellenisticThought", Paul Edward (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy* (New York: Macmillan Pub. Co. Inc. & the Free Press & London: Collier Macmillan Publishers, 1972), vol. 3, hlm. 220.

4 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 37

BITREAD

pendidikan. Walaupun ada sebagian kelompok—seperti ahli hadis dan *fuqaha*—yang menentang pemikiran-pemikiran filsafat, hal ini tidak menghentikan langkahnya untuk berkembang secara luas. Namun, pemikiran filsafat dalam Islam mulai meredup dan digantikan oleh tasawuf mulai dari awal abad ke-15. Namun, filsafat mulai bangkit lagi pada era modern sebagai awal *Renaissance* dalam Islam.

Kebangkitan filsafat pada masa modern merupakan kelanjutan dari masuknya tradisi Hellenisme dalam Islam. Hanya saja, pada saat pertama kali Hellenisme masuk, kondisi Islam dalam keadaan superior karena datang untuk menginvasi wilayah sekitar Arab, sedangkan pada masa modern, Islam berada jauh di bawah Barat—wilayah terjadinya Hellenisme—baik dalam segi pendidikan, politik, sosial, maupun ekonomi. Melalui kondisi yang berbeda ini, bagaimana ilmuwan muslim menghadapi tantangan dari barat? Para pemikir pada masa ini menyerukan pembaharuan dalam Islam karena pola pikir masyarakat yang jumud. Hal ini dikarenakan masyarakat Islam pada waktu itu tidak melakukan perubahan dan hanya mengikuti pendapat-pendapat ulama klasik.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan studi Hellenisme dan perkembangan filsafat Islam dibahas dalam karya Montgomery Watt yang berjudul *Islamic Philosohy and Theology*. Watt memberikan istilah masuknya tradisi Hellenisme dalam Islam dengan The Wave of Hellenistic. Buku tersebut menggambarkan tentang masuknya tradisi Hellenisme ke dalam Islam dan pengaruhnya terhadap keilmuan Islam seperti kalam. Kalam menjadi pembahasan utama dalam buku tersebut dan hanya menjelaskan sedikit mengenai filsafat. Selain itu, alasan mengapa tradisi Hellenisme diterima dalam Islam belum dibahas secara lengkap.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Othman yang berjudul "Contemporary Islamic Philosophy: response to

BTREAD

relity and thinking outside history" membahas perkembangan filsafat pada masa kontemporer. Othman menjelaskan mulai dari kemunduran filsafat dalam Islam hingga upaya-upaya pembaharu dalam menghidupkan kembali filsafat. Selain itu, beliau membahas cukup banyak pengaruh filsafat di berbagai daerah dan mengelompokkannya ke dalam aliran-aliran filsafat, seperti pragmatisme dan marxisme. Namun, Othman tidak membahas distingsi bagaimana saat Hellenisme pertama kali memasuki dunia Islam dan pada era kontemporer.

Penelitian sebelumnya yang membahas filsafat Islam modern adalah penelitian dari Wardani yang berjudul "Perkembangan Pemikiran Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum)". Penelitan ini membahas secara umum perkembangan filsafat Islam secara umum di dunia Islam dan Indonesia umumnya. Wardani menjelaskan banyak tokoh pembaharu dalam Islam dan tipologi pemikiran mereka. Penelitian ini hampir sama dengan sebelumnya dari Othman, tetapi Wardani memberikan tahapan-tahapan kebangkitan filsafat. Selain itu, Wardani juga menjelaskan mengenai kajian yang dilakukan oleh Orientalis dalam Islam.

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan keterangan yang menyebutkan tentang sebab masyarakat muslim menerima tradisi Hellenisme dan masuknya Hellenisme pada masa modern. Pembahasan dalam uraian ini akan mencoba mengungkapkan tentang masuknya tradisi Hellenisme dalam Islam dan alasan masyarakat muslim menerima tradisi yang berasal dari luar Islam—Hellenisme. Selain itu, akan dibahas pengaruh masuknya Hellenisme pada abad modern.

BTREAD

Tradisi Hellenisme dan Pengaruhnya dalam Islam

Masuknya filsafat dalam dunia Islam tidak terlepas dari tradisi Hellenisme yang disebut oleh Montgomery Watt sebagai The Wave of Hellenistic[5]. Pengaruh Hellenisme dalam dunia Islam sangat kentara pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini disebabkan meluasnya ekspansi wilayah Islam ke berbagai daerah sehingga budaya Islam bercampur dengan kebudayaan setempat. Karya-karya dari tradisi Hellenistic menyebar dalam dunia Islam dan mendorong untuk penerjemahan kaya-karya tersebut. Kebanyakan karya dari tradisi Hellenistic yang ditransliterasikan adalah tentang kesehatan, disamping filsafat dan sains.[6]

Penerimaan terhadap tradisi Hellenistic Yunani sehingga menyebar secara luas dalam Islam, tidak terlepas dari kondisi politik Islam. Kondisi politik saat masa kekhalifahan Umayyah menjadi tonggak bagi penerusnya, termasuk kekhalifahan Abbasiyah. Pasalnya, pengambilan keputusan yang berasal dari Alquran dan hadis yang diterapkan sejak masa Rasulullah saw. sampai Khulafaur Rasyidin tidak dipegang lagi oleh kekhalifahan Umayyah. Hal ini terekam dalam sejarah ketika Abdul Malik, khalifah kelima Umayyah, menolak untuk memutuskan sesuatu dengan Alquran dan mengatakan, "Ini adalah persentuhanku yang terakhir kali denganmu (Alquran)".[7]

Perkataan yang disampaikan oleh Abduk Malik bin Marwan memberikan kesan bahwa Ia tidak akan menggunakan Alquran sebagai penentuan keputusannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi kelimuan Islam sudah mulai ditinggalkan dan berimplikasi pada penerimaan tradisi yang berasal dari luar Islam,

5 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 39.
6 *Ibid*, 40.
7 Farag Fouda, *Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim,* terj. Novriantoni (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 130.

BITREAD

terutama Yunani. Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi Hellenisme Yunani tidak dianggap hal yang aneh karena mereka terbuka dengan pemikiran Barat. Selain itu, posisi Islam dalam keilmuan, jauh tertinggal dengan kerajaan-kerajaan besar seperti Romawi dan Persia.

Masuknya tradisi Hellenisme dalam Islam, dibagi melalui dua gelombang. Saat masuknya gelombang Hellenisme yang pertama, filsafat diberikan perhatian yang besar dengan didirikan *Bait al-Hikmah* (The House of Wisdom) pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan oleh al-Makmun (813-833) dan al-Mu'tashim (833-842). *Bait al-Hikmah* merupakan sebuah perpustakaan yang sangat besar dan dilengkapi dengan karya-karya dari tradisi Hellenisme untuk diterjemahkan. Pada masa ini, proses penerjemahan tradisi Yunani dilakukan dalam jumlah yang cukup besar. Alasan khalifah melakukan ini, belum diketahui pasti, apakah karena keingintahuannya terhadap ilmu pengetahuan atau untuk mendukung dominasi Mu'tazilah sebagai teologi kerajaan.[8]

Para penerjemah pada waktu itu mendapat bayaran yang besar bagi setiap karya yang berhasil diterjemahkan. Mereka berbondong-bondong menuju Baghdad sebagai Ibukota Dinasti Abbasiah dan mengisi semua perpusatakaan dengan karya-karya klasik yang sudah diterjemahkan.[9] Namun, penerjemah pada masa awal sedikit yang berasal dari kalangan Islam, tetapi dari kalangan Kristiani karena masih sedikit ilmuwan muslim yang mengetahui bahasa Yunani atau Syiria. Salah satu penerjemah terbesar saat itu adalah Hunain Ibn Ishaq, seorang Nasrani dari Iraq yang menerjemahkan langsung dari bahasa Yunani, sedangkan dari pihak Muslim, penerjemah dan seorang filsuf yang terkenal pada

8 Richard Walzer, *Greek Into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*, (Cambridge & Massachusetts: Oxford University Press, 1962), hlm. 6.

9 Tamim Ansari, *A History of the World Through Islamic Eyes* (New York: Public Affairs, 2009), hlm. 100.

BTREAD

saat itu adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al Kindi (800-870) yang dikenal dengan sebutan al Kindi.[10]

Jasa al Kindi dalam penerjemahan teks Yunani ke dalam bahasa Arab sangat bermanfaat untuk generasi setelahnya karena banyak kosa kata baru yang Ia tambahkan. Selain menerjemahkan, al Kindi juga membuat padanan kata sendiri dengan memberi imbuhan *iyah* di belakangnya, seperti *mâhiyah* dari kata *mâ huwa* 'apakah itu?' yang diterjemahkan dari bahasa Yunani *to ti esti* 'esensi'.[11] Al Kindi memiliki perpustakaan besar yang digunakan untuk mempelajari filsafat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Islamic Philosophy and Theology* karya Montgomey Watt, "*From this incident, we know that al-Kindi had what was for the time a huge library. He must have spent the greater part of his time in study, and was acknowledged expert in nearly all the Greek sciences*."[12]

Setelah antusiasme ilmuwan muslim pada kelimuan Yunani sekitar abad ke-9 M, banyak dari mereka yang mengkaji karya-karya ilmuwan Muslim daripada warisan Yunani. Hal ini dikarenakan warisan Yunani sebelumnya sudah diartikan ke dalam bahasa Arab oleh para ilmuwan Muslim. Pada abad ke-10 gelombang kedua muncul dengan mengembangkan lagi tradisi keilmuan Yunani seperti kedokteran dan filsafat. Jika pada gelombang hellenistik pertama masih fokus pada penerjemahan karya-karya berbahasa Yunani atau Syiria, maka pada gelombang kedua, filsuf muslim mempelajari langsung dari karya filsafat yang diterjemahkan dalam bahasa Arab. Selain itu, pembahasan filsafat pada gelombang kedua sudah mulai masuk pada ranah ajaran Islam, seperti proses penciptaan alam perspektif Islam dengan argumen filsosofis. Beberapa tokoh besar pada masa ini, di antaranya Ibn Sina, sebagai

10 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 38-39.

11 A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 74.

12 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 40.

BIRFAD

ahli filsafat dan kedokteran. Selain itu, ada al Farabi yang dikenal sebagai "*the second teacher*"—setelah Aristoteles sebagai guru pertama—yang ahli di bidang filsafat dan politik.[13] Karya terbesar dari kedua tokoh tersebut adalah "Qanun fi al-Thibb" (Canon of Medicine) tentang kedokteran dan "Kitab Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah" yang membahas tentang politik.

Pada periode ini—dari tahun 650-1250 M—, Islam mencapai kejayaannya dengan berkembangnya berbagai ilmu dan meluasnya daerah kekuasaan sampai ke Spanyol dan India.[14] Saat itu, keilmuan-keillmuan Islam semakin bekembang pesat seperti tasawuf dengan tokohnya Dzunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj. Selain itu, filsafat juga memiliki tokoh yang sangat berpengaruh pada perkembangan Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawayh. Namun, pada tahun 1000—1250 M, dunia Islam mengalami masa disintegrasi karena melemahnya kekhalifahan Abbasiyah dan akhirnya jatuh di tangan Bangsa Mongol pada tahun 1258 M.[15]

Setelah Al Ghazali (1058-1111 M) mengkritik filsuf melalui karyanya "Tahafut al falasifah", filsafat Islam pada abad pertengahan belum berhenti sepenuhnya. Setelahnya, filsafat Islam berkembang dan mencapai puncaknya lagi pada masa Ibn Rusyd (1126-1198 M) dan Ibn Khaldun. Selanjutnya, filsafat Islam mengalami masa dormansi selama empat abad setelah Ibn Khaldun (1332-1406 M), sehingga sedikit mengalami perkembangan lagi di dalamnya.[16] Memasuki abad ke-15 M, perkembangan keilmuan ini mengalami stagnasi sehingga oleh Montgomery Watt—tokoh orientalis—disebut sebagai "The Dark Age".

13 *Ibid*, 69.

14 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 13.

15 *Ibid*,.

16 Mohamed Othman E, "Contemporary Islamic Philosophy Response to Reality and Thinking Outside History", *Journal of Humanities and Applied Social Sciences,* Vol. 1 No. 1, 2019.

BIREAD

Pandangan lain disampaikan oleh Madjid Fakhry bahwa filsafat masih berkembang sampai masa Syadr al-Din Shirazi atau yang dikenal dengan Mulla Sadra (1572-1640 M).[17] Pendapat ini juga diamini oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa filsafat setelah al-Ghazali berkembang ke arah yang berbeda, yaitu filsafat agama atau agama filosofis. Corak filsafat ini dipengaruhi oleh sufisme, tetapi argumennya sarat dengan rasional. Hal ini dapat dilihat mengenai doktrin panteisme yang dikembangan dari emanasi Neoplatonis.[18] Namun, al-Taftazani berpendapat bahwa aliran tersebut tidak dapat dikatakan filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Selain itu, juga tidak dapat dikatakan tasawuf karena karena sering diungkapkan dalam bahasa filsosofis dan cenderung pada doktrin panteisme.[19] Tokoh-tokohnya yang mengembangkan filsafat seperti ini, di antaranya Suhrawardi al Maqtul, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra.

Terlepas dari permasalahan tersebut, mempelajari filsafat Islam pada masa pertengahan, seperti kehilangan konteksnya karena tidak mentransformasikannya dalam realitas sosial.[20] Bahkan ilmu-ilmu yang lain juga mengalami hal yang sama, seperti ilmu kalam dan fiqih. Pada abad ini, karya-karya yang lahir hanya sebagai *syarah* dan *mukhtasar* atas karya-karya di era klasik. Selama periode pertengahan, ada tiga kerajaan yang berkembang, yaitu Dinasti Ottoman Turki, Dinasti Safawi Persia, dan Dinasti Mughal

PTREAD

17 Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 333.

18 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 183-184.

19 Panteisme merupakan ajaran tasawuf tentang bersatunya manusia dengan Tuhannya ketika memasuki tahap fana' (*melebur*) dalam diri Tuhan. Aliran ini ditentang oleh beberapa filosof, terutama filsuf beraliran sunni. Lihat Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 188.

20 Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2015).

India.[21] Baru pada abad ke-19, dunia Islam mengalami modernisasi yang dipengaruhi kolonialisasi bangsa Eropa. Pengaruh Eropa baik dari pemikiran, politik, ataupun militer terhadap dunia Islam bisa disebut sebagai gelombang Hellenisme ketiga.[22]

Perkembangan Filsafat Islam pada Abad Modern

Kondisi Islam pada ujung abad pertengahan, banyak bermunculan gerakan-gerakan pemurnian terhadap Islam, seperti di Arab, India, dan Afrika. Gerakan pemurnian ini dianggap sebagai reaksi terhadap penyelewengan agama dan kemerosotan moral masyarakat muslim di pinggiran Kerajaan Utsmani dan India. Gerakan yang paling menonjol ada di tanah Arab yang dikenal dengan gerakan Wahabi yang diinisiasi oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1792 M).[23] Kemunculan gerakan-gerakan tersebut merupakan tanda dari keinginan masyarakat Islam untuk bangkit dan menghindari hal-hal yang bersifat mistis dengan melaksanakan amalan praktis.

Filsafat Islam masih berada pada titik dormansi hingga permulaan abad ke-19 M. Setelah melewati masa stagnasi yang cukup lama, mulai muncul gagasan kebangkitan Islam (*an-nahdlah al Islamiyyah*). Kebangkitan Islam dapat dicapai dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu sikap terhadap tradisi Islam, sikap terhadap tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas masa kini.[24] Selain itu, kemajuan Islam dapat diperoleh melalui penolakan terhadap *taqlid* dan perlunya *ijtihad* untuk mendapatkan pemikiran baru yang sesuai dengan realitas masyarakat.[25] Dengan

BTREAD

21 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy Theology*, hlm. 133-134.
22 *Ibid*, 157.
23 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran*, hlm. 295.
24 Hassan Hanafi, *Studi Filsafat.*
25 Safraz Khan, *Muslim Reformist Political Thought: Revivalist Modernist and Free Will*, (London: Routledge, 2003), hlm. 3.

membuka pintu *ijtihad*, maka akan muncul pemikiran-pemikiran baru yang lebih relevan dengan zaman modern. Pintu ijtihad sebenarnya tidak pernah tertutup sehingga harus dibuka kembali. Hanya saja, pemikiran baru di dunia Islam secara perlahan mulai berhenti karena masyarakat muslim lebih memilih mengkaji dan mensyarahi pemikiran ulama pada zaman klasik.[26]

Pada masa tersebut, keadaan Islam saat menghadapi Barat bukanlah Islam pada masa kejayaannya dengan kemajuan teknologi dan ilmu. Namun, Islam sebagai agama yang penuh dengan ritual adat setempat dan berbagai khurafat yang menyebabkan kemunduran pemikiran.[27] Bahkan, Ernest Renan—seorang filsuf Prancis—mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang fanatisme dan membenci pengetahuan atau rasionalitas dan menghalangi manusia dari kebebasan. Perkataan tersebut sangat tidak dibenarkan secara fakta historis karena Islam pada masa kejayaannya merupakan pusat peradaban dunia. Barat telah melupakan karya-karya dari al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd yang pada waktu itu di-*syarahi* dan ditafsirkan oleh ilmuwan Kristen pada abad ke-13 M.[28] Hal inilah yang membuat tokoh pembaharu Islam ingin tunjukkan kepada Barat sebagai antitesis pernyataan mereka.

Berbeda dengan kondisi Islam ketika masuknya Hellenisme pada masa klasik. Islam pada waktu itu tangguh secara psikologis dan secara politik berkuasa untuk mengahadapi arus pemikiran hellenis.[29] Terlihat jelas ketika itu, Islam dapat berbaur dan banyak pemikiran-pemikiran Islam terpengaruhi oleh pemikiran Hellenisme, sedangkan pada masa modern, Islam diserang oleh

26 Fazlur Rahman, *Islamic methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995), hlm. 149-150.

27 M. Arkoun and Louis Gardet, *Islam: Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung, Pustaka, 1997), hlm. 89.

28 *Ibid*, 89-90.

29 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran,* hlm. 321-322.

RTREAD

Barat dan mudah sekali untuk ditaklukkan. Gelombang dari Barat yang paling terasa adalah dari segi militer dan politik. Dunia Islam dianggap sebagai masyarakat yang tak berdaya dalam menghadapi serangan destruktif yang dilancarkan oleh Barat.[30] Montgomery Watt menyebut ini sebagai gelombang ketiga Hellenisme, Third Wave of Hellenistic [31], walaupun pengaruh tersebut terjadi dalam bentuk yang cukup berbeda dari gelombang pertama dan kedua.

Pembahasan filsafat Islam pada era modern bergeser tidak lagi membahas mengenai sifat-sifat Tuhan dan esensi-Nya. Tema-tema yang dibahas, cenderung kepada hubungan antara agama dan negara atau sains dan masalah pemerintahan.[32] Pergeseran ini disebabkan arus modernisasi yang sudah berkembang secara pesat di Barat. Dunia Islam merasa sudah tertinggal dan perlu mengejar ketertinggalannya dengan berpikir secara modern dan melakukan perubahan-perubahan untuk yang lebih baik. Namun, tidak semua masyarakat setuju terhadap upaya pembaharuan dalam Islam. Ulama tradisionalis berupaya menjauhkan Barat dari Islam karena mereka berupaya menanamkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alquran ataupun hadis. Ulama tradisionis juga masih mengagungkan ulama-ulama klasik dan mengenang *milieu* kejayaan Islam, berbeda dengan ulama modernis yang menerima ilmu pengetahuan Barat dengan segala kebaikan dan keburukannya.[33]

Awal kebangkitan Islam di era modern, dimulai saat Mesir diekspansi oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis pada tahun

30 *Ibid*, 321.

31 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 157.

32 Mohamed Othman E, "Contemporary Islamic Philosophy Response to Reality and Thinking Outside History", *Journal of Humanities and Applied Social Sciences,* Vol. 1 No. 1, 2019.

33 Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 331-332.

PTREAD

1798 M. Sebelumnya, Barat sudah melewati masa modernisasi ketika para filsuf mengkritik hegemoni gereja yang ditandai dengan munculnya aliran rasionalisme. Mereka menganggap modernisme sebagai perubahan cara pandang abad pertengahan yang didominasi oleh dogma-dogma gereja menuju pandangan kontemporer menjadi revolusi copernican, ilmu pengetahuan galilean, dan cogito cartesian.[34] Setelah itu, sekitar abad 15 atau 16 M, Barat muncul sebagai kekuatan baru yang lebih kuat dan sebagai pusat ekonomi dunia yang sebelumnya berada dalam kekuasaan Islam.[35] Hal inilah yang membangkitkan semangat para pemikir Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya.

Ketika Mesir diekspansi oleh Napoleon, Barat membawa ilmu pengetahuan dan budayanya dengan membangun lembaga ilmiah, Institut d'Egypte yang mempunyai perpustakaan sangat besar dan lengkap.[36] Pada saat inilah, ulama al-Azhar menjalin hubungan dengan Napoleon dan menyadari bahwa pemikiran dan keilmuan ulama dalam Islam sudah jauh ketinggalan. Institut d'Egypte sering dikunjungi oleh masyarakat dan ulama Mesir, salah satunya Abd al Rahman al Jabarti—guru besar al Azhar. Beliau mengunjungi institut tersebut pada tahun 1799 M dan mengungkapkan kekagumannya terhadap percobaan-percobaan aneh yang dilakukan oleh orang-orang Barat.[37]

Setelah pendudukan Prancis berakhir, Muhammad Ali Pasya mengambil alih Mesir dan melakukan modernisasi dengan

34 Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

35 Johan Meuleman, "South-East Asian Islam and the Globalization Process", in *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*, (Jakarta: INIS, 2001), hlm. 16.

36 Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 148.

37 Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 25-26.

BTREAD

mendirikan sekolah-sekolah dan mendatangkan langsung pengajar dari Eropa. Selain itu, Ia juga mengirimkan masyarakat Mesir untuk belajar di Barat, terutama Paris dengan didampingi seorang imam, salah satunya Rifa' al-Tahtawi (1803-1873 M).[38]

Kebangkitan ini memberikan pengaruh kepada beberapa tokoh seperti Kepala Universitas al Azhar, Sheikh Hassan al Attar (1776-1835 M), dan muridnya al Tahtawi (1801-1863 M) untuk belajar di Prancis. Selain itu, tokoh yang cukup terkenal, yaitu Sheikh Jamal al Din al Afghani yang menghabiskan beberapa waktunya di mesir dari tahun 1871-1876 M.[39] Jamal al Din al Afghani dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa agama Islam merupakan agama rasional dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, menurut Muhammad Abdul Raziq, filsafat klasik memiliki peran dalam menghadapi masyarakat modern. Rasionalistas juga tidak bertentangan dengan wahyu karena dalam Alquran sendiri diperintahkan untuk menggunakan akal.[40] Dengan demikian, modernisasi di Mesir tidak dapat dibendung lagi dengan melakukan pembaruan-pembaruan di dunia Islam.

Hassan Hanafi, sebagai tokoh oksidentalisme juga turut andil dalam menyuarakan pembaruan terhadap dunia Islam. Melalui karyanya yang berjudul Dari Akidah ke Revolusi (*Min al akidah ila al tsaurah*) bertujuan untuk melakukan pembebasan dengan dasar teologi. Ia juga menulis buku tentang oksidentalisme *Muqaddimah fi al-'ilm al-Istighrab* dalam menghadapi pemikiran-pemikiran orientalisme.[41] Selain itu, Hassan Hanafi mengatakan bahwa buku-

38 Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan,* hlm. 149.

39 Mohamed Othman E, "Contemporary Islamic Philosophy Response to Reality and Thinking Outside History", *Journal of Humanities and Applied Social Sciences,* Vol. 1 No. 1, 2019.

40 Wardani Wardani, "Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern: Sebuah Tinjauan, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*", Vol. 14, No. 1 tahun 2015, hlm. 28.

41 *Ibid*,.

BITREAD

buku filsafat sudah menjadi artefak yang dibaca terus-menerus tanpa mendialogkan ulang. Tradisi filsafat Islam klasik dianggap *taken for granted* dan sudah mencapai puncaknya sehingga tidak ada perkembangan pemikiran.[42]

Sementara itu, di Maroko muncul tokoh bernama Abid al Jabiri yang menulis tentang kritik atas nalar Arab (*Naqd al 'aql al 'Arabi*) dan pengkajian litaratur klasik dengan pembacaan kontemporer, yaitu pembacaan kontemporer atas khazanah lama (*Qira'ah Mu'asirah li al Turats*). Kritik yang dilancarkan oleh Abid al Jabiri adalah terhadap nalar umat Muslim yang mendambakan masa kejayaan Islam sehingga bersikap dogmatis dan mereka yang condong kepada pemikiran Barat.[43]

Pembahasan tentang modernisasi juga dibahas oleh Fazlurrahman, kelahiran Pakistan yang menempuh pendidikan doktor di Universitas Oxford. Pemikiran beliau lebih banyak yang fokus terhadap kajian tentang Alquran. Salah satunya mengenai kritiknya terhadap konservatisme. Kajian tentang filsafat juga menjadi perhatiannya, terutama mengenai Ibn Sina.[44] Saat beliau belajar di Barat, beliau melihat ada jarak antara pendidikan tradisional Islam dan modern. Hal tersebut yang membuatnya mengalami skeptik akut dan membawanya untuk belajar filsafat.[45] Pemikir Pakistan yang lainnya adalah Sir Muhammad Iqbal yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam melalui bukunya *Reconstruction of Religious Thought in Islam* tentang gagasannya yang mendukung adanya rasionalisme dengan didasarkan pada Alquran dan ajaran Islam serta menerima rasionalisme modern[46]

BITREAD

42 Hassan Hanafi, *Studi Filsafat*.
43 Wardani Wardani, "Perkembangan Pemikiran Filsafat", hlm. 28.
44 *Ibid*,.
45 Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philisophy*, (London & New York: Bloomsbury, 2015), hlm. 398.
46 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran,* hlm. 332.

Adapun gerakan pembaharuan di India, memunculkan tokoh-tokoh ternama, seperti Sayyid Ahmad Khan, Ameer Ali, dan lainnya. Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M) merupakan pemikir India yang mencoba untuk mengintegrasikan antara sains dan agama. Ia juga menjadi mediator ketika terjadi pemberontakan 1857 dan banyak membantu Inggris dari kekerasan dan pembunuhan. Atas jasanya tersebut, Ia diberikan hadiah oleh Inggris, tetapi Ia tolak dan lebih memilih gelar Sir.[47] Sebelumnya, Ia pernah berkunjung ke Inggris tahun 1869 M dan terpesona dengan sistem pendidikan di sana, sehingga pemikirannya terpengaruh oleh rasionalisme Barat.[48] Pada tahun 1878 Ia mendirikan sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (MAOC) dengan menerapkan sistem pendidikan Barat dan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya.[49] Pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan Islam menjadi pelopor terbentuknya gerakan Aligarh sebagai wadah pergerakan Islam.[50]

Sedangkan Sayyid Ameer Ali (d. 1928 M), dalam bukunya *The Spirit of Islam* menjelaskan mengenai ajaran-ajaran Islam dan kemajuan keilmuan rasional dalam Islam.[51] Ia berpendapat bahwa seseorang dapat menanamkan nilai moral-sosial jika mereka menerapkan ajaran-ajaran Islam yang berada dalam Alquran dan hadis. Ajaran Islam, seperti salat lima waktu merupakan sarana yang dapat membawa seseorang terhadap kesatuan dan solidaritas sosial. Banyak dari pemikiran-pemikirannya yang lain dikaitkan dengan ajaran dalam Islam.[52] Misal, tentang masalah poligami. Ameer Ali menyebutkan bahwa Alquran mengakui poligami secara

47 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 165.
48 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran,* hlm. 329-330.
49 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 170.
50 *Ibid*, 174.
51 *Ibid*, 183.
52 Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran,* hlm. 331-332.

legal, tetapi memberikan batasan dan mengangkat martabatnya. Selain itu, menurut Ammer Ali, Alquran juga melarang poligami secara tersirat seperti dalam surah an-Nisa ayat 129, "Kamu tidak akan berlaku adil terhadap istri-istrimu". [53]

Sementara itu, modernisasi di Turki memiliki dua arah yang menuju kepada sekularisasi dan westernisasi dengan cara mengancurkan pemikiran Islam tradisional. Hal ini terlihat dengan dibangunnya percetakan, ketertarikan masyarakat terhadap pengetahuan modern, dan mulai mempertanyakan mengenai politik dan sosial dengan jalan yang baru. [54] Ketertarikan terhadap filsafat dimulai ketika penerbitan tentang filsafat Barat pada masa pencerahan, seperti Rousseau, Voltaire, Montesquieu, dan yang lainnya. Pada waktu itu, ketertarikan terhadap filsafat memiliki kecenderungan pada materialisme dan filsafat alam. Namun, kedua aliran ini ditentang oleh Khalifah Abdul Hamid karena tidak sesuai dengan ajaran dan moral Islam. Hal ini tidak lepas dari peran Jamal al-Din al Afghani melalui karyanya *al-Radd 'Ala al-Dahriyyin* (Penolakan terhadap Materialis) yang diberikan secara pribadi kepada Abdul Hamid.[55]

Sementara itu, tokoh pembaharu Turki yang menonjol adalah Zia Gökalp dengan idealisme sosialnya yang menyelaraskan antara tradisi filsafat Islam dan Barat.[56] Sebelumnya, filsafat tidak diajarkan dalam suatu lembaga pembelajaran dengan bentuk yang modern. Filsafat dipandang secara curiga dan buruk oleh kalangan konservatisme. Atas jasanya tersebut, filsafat, logika, psikologi dapat diajarkan di perguruan tinggi dan menjadi mata kuliah yang bergengsi. Selain itu, di Universitas Istanbul dibuka departemen filsafat dan para pelajar dikirim untuk belajar ke Eropa.[57] Dengan

53 *Ibid*, 348.
54 Mian Mohammad Sharif, *A History of Muslim Philosophy,* (Delhi: Low Price Publication, 1995), hlm. 1514.
55 *Ibid*, 1515.
56 *Ibid*, 1518.
57 *Ibid*, 1517.

BIREAD

adanya perkembangan filsafat di Turki, mereka berhasil mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi modern.

Beralih ke daerah Asia Tenggara pada abad ke-20 M, terutama Indonesia, pembaharuan dalam Islam tidak terlepas dari pengaruh negara Islam, seperti Mesir. Jurnal *al-Manar* yang ditulis oleh Rashid Ridha telah mendorong penerbitan jurnal *al-Imam* di Singapura dan *al-Munir* di Padang. Jurnal-jurnal tersebut menjadi pendorong masyarakat dalam semangat nasionalisme dan menentang imperialisme. Jurnal tersebut peredarannya dibatasi, bahkan dilarang beredar dalam masyarakat. Namun, jurnal *al-Manar* tetap dapat masuk ke Indonesia melalui beberapa cara seperti penyelundupan oleh mahasiswa yang kembali ke tanah air. Jurnal tersebut juga berkembang di Kota Baru Kelantan, Malaysia.[58] Pemikir-pemikir modern Islam Indonesia pun banyak yang terpengaruh dari jurnal tersebut.

Adapun tokoh-tokoh modernisme Indonesia di antaranya Ahmad Dahlan (1868-1963 M), pendiri Muhammadiyah dan Muhammad Hasyim Asy'ari sebagi pendiri Nahdlatul 'Ulama. Ahmad Dahlan mendapatkan pengaruh pendidikan modern setelah belajar selama tiga tahun di Mekah. Beliau menghabiskan waktu hidupnya menjadi guru yang ditugaskan oleh pemerintah Belanda mengajarkan pendidikan agama. Organisasi Muhammadiyah pada awalnya didirikan untuk pendidikan, tetapi berkembang dalam bidang lain menjadi organisasi yang menangani kesejahteraan sosial. Beliau tidak banyak meninggalkan karya tulis. Namun, ada beberapa pesan yang beliau sampaikan kepada pengikutnya.

BTREAD

58 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 181-185.

The text selected here appears to have been part of instructions to Muhammadiyah leaders, exhorting them to provide role models, overcome the force of local custom, gain more knowledge of true Islam, and make it accessible to their followers. The work is not marked by intellectual citations or even religious allusions, but uses Islamic language, such as happiness in the "Hereafter" and the reality of God.[59]

Sementara itu, Hasyim Asyari (1871-1947 M) sebagai salah satu tokoh yang paling dihormati pada abad ke-20 M merupakan pemikir Islam modern. Sebagai seorang ulama, beliau mendorong anak dan murid-muridnya untuk penelitian lebih jauh tentang pelajaran dan metode pengajaran.[60] Pembaharuan dalam bidang pendidikan baru terealisasi oleh anaknya yang bernama Abdul Wahid yang menerapkan pengajaran bilingual, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Pemikir modern di kawasan Asia Tenggara lainnya yang memiliki peran penting, di antaranya Syeikh Ahmad Surkati, H. Agus Salim, dan Ahmad Hassan.

Secara umum, sikap ilmuwan muslim terhadap barat terbagi menjadi dua, yaitu Zealotisme dan Herodianisme. Zealotism lebih menutup diri dari kefanatikan terhadap perkembangan Barat dan mengharapkan kejayaan Islam seperti dulu. Sikap ini melahirkan gerakan puritanisme seperti Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1703-1787 M) atau Sayyid Qutb. Namun, gerakan wahabi muncul saat pra modern atau sebelum pengaruh Barat memasuki dunia Islam. Sehingga tidak benar jika gerakan ini merupakan reaksi terhadap imperealisme Barat, tetapi merupakan reaksi terhadap umat muslim yang dianggap telah meninggalkan syariat, seperti

59 Charlez Kurzman, *Modernist Islam 1840-1940*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), hlm. 344.

60 *Ibid*, 365.

BI PREAD

mempercayai *khurafat* dan melakukan *tawassul*. Sementara itu, Herodianisme lebih membuka terhadap perkembangan Barat dan menyeleksi pemikiran-pemikiran yang ditawarkan. Akibat dari sikap ini muncul pembaruan dalam Islam seperti yang dilakukan oleh Jamal al Din al Afghani dengan pan-Islamisme dan pembaharu lainnya.[61]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa gelombang Hellenisme yang memasuki dunia Islam memberikan dampak yang cukup signifikan. Mulai dari gelombang pertama dengan adanya penerjemahan dari karya-karya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Pada gelombang Hellenisme yang kedua, muncul tokoh-tokoh yang mengembangkan filsafat, seperti Ibn Sina dan Al Farabi. Namun, setelah memasuki abad ke-15 awal, filsafat Islam tidak terlalu banyak dikaji. Pada masa ini, keilmuan-keilmuan lainnya juga mengalami hal yang sama dengan tidak adanya inovasi-inovasi dalam dunia Islam.

Pada masa modern, pemikir-pemikir Muslim menyadari bahwa selama ini, dunia Islam sudah tertinggal dari oleh Barat. Semangat untuk mengejar melakukan perubahan ini diaktori, salah satunya oleh Jamal al-Din al-Afghani dengan ide *Urwah al-Wutsqa*, kesatuan umat. Semangat revolusioner ini diikuti oleh negara lain di Timur Dekat dan Timur Tengah, serta Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

BIREAD

61 Ali Sodikin, et.all, *Fiqh Ushul Fiqh; Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 39.

Epistemologi dan Ontologi Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi al Maqtul

BTREAD

Suhrawardi memiliki nama lengkap Syihab al Din Yahya ibn Habasy ibn Amira'. Suhrawardi yang dikenal dengan al-Maqtul (yang terbunuh). Pemberian gelar al Maqtul (yang terbunuh) adalah sebagai pembeda dengan dua tokoh Suhrawardi yang lain.[62] Ia lahir pada tahun 545 H/ 1153 M di desa Suhraward dekat kota Iran baru, Zanjan.[63] Ia dijuluki sebagai *syaikh al-isyraq,* guru iluminasi oleh para pengikutnya hingga saat ini.

Suhrawardi menerima pendidikan awalnya di kota Maraghah dan berguru pada Majd al Din al Jili. Setelah itu, Ia berpindah

62 Dua tokoh lain yang bernama Suhrawardi adalah 'Abd Qadir Abu Najib Suhrawardi (w. 1168), pendiri tarekat Suhrawardiyah. Syihab al-Din Abu Hafs 'Umar Suhrawardi (1145-1234 M), yang mengarang kitab *'Awarif al-Ma'arif* dan dijuluki sebagai *syaikh al- syuyukh.*

63 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", *Esensia,* Vol. XII, No. 1 Januari 2011, hlm. 2.

ke Isfahan untuk menyelesaikan pendidikan formalnya di suatu tempat belajar tekemuka di Persia kepada Dhahir al Din al Qari. Salah satu teman belajar dan menjadi musuh filsafatnya adalah Fakhr al Din al Razi. Setelah kematian Suhrawardi, Ia diberi buku *Al-Talwihat* dan menangisi keadaan temannya yang berbeda jalan dengannya.[64] Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Ia berkelana ke Persia menemui berbagai guru sufi dan belajar dari mereka. Ia mulai menekuni dunia sufi dan menghabiskan waktunya untuk melakukan perjalanan spriritual.

Perjalanan spiritualnya sudah mencapai ke beberapa daerah. Di antaranya Anatolia dan Syria yang memiliki pemandangan yang begitu indah. Dalam salah satu perjalannya, Ia berangkat dari Damaskus menuju Aleppo dan bertemu dengan Malik Dhahir, putra Shalah al Din al Ayyubi. Malik Dhahir yang memiliki kecintaan terhadap kaum sufi, tertarik dengan Suhrawardi dan menawarkannya untuk tinggal di istana. Suhrawardi yang menyukai daerah tersebut menerima dengan senang hati tawaran tersebut dan menjadi sahabat Malik Dhahir.

Selama tinggal di istana, Suhrawardi terlalu berlebihan dalam mengungkapkan doktrin-doktrin esoteriknya di kalangan umum. Kepandaiannnya dalam ilmu filsafat, *ushul fiqih*, dan kefasihannya dalam berbicara membuatnya semakin tidak disukai oleh lawan-lawannya. Orang-orang yang membencinya mengirimkan surat kepada Shalah al Din al Ayyubi dan memperingatkan akan bahaya tersesatnya akidah puteranya jika terus berteman dengan Suhrawardi. Shalah al Din yang terpengaruh dengan isi surat tersebut memerintahkan kepada Dhahir untuk menghukum mati Suhrawardi. Setelah meminta pertimbangan dari *fuqaha*, Malik Dhahir menetapkan untuk menghukum mati Suhrawardi di tiang

64 Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam,* terj. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 105—106.

BIREAD

gantungan. Prosesi tersebut berlangsung pada tahun 587 H/ 1191 M. Saat itu, Suhrawardi masih berusia 38 tahun, pada usia yang masih muda.[65]

Meskipun perjalanan kehidupannya tidak terlalu lama, Suhrawardi meninggalkan berbagai karya tulis yang berjumlah sekitar lima puluh judul buku. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan Persia yang terdiri dari berbagai bidang dan sebagian karyanya masih ada. Semua karyanya, secara umum dikelompokkan dalam lima kategori.[66]

1. Empat karya besar yang bersifat doktrinal dan ditulis dalam bahasa Arab yang membahas filsafat peripatetik dan teosofi *isyraqi*. Empat karya tersebut terdiri dari *Al-Talwihat* (Intimasi-Intimasi), *Muqawamat* (Oposisi-Oposisi), dan *Mutahrahat* (Percakapan) yang berbicara tentang filsafat Aristoteles. Mahakaryanya yang terakhir adalah *Hikmat al-Isyraq* (Teosofi Cahaya Timur) yang membahas tentang konsep iluminasi.
2. Risalah-risalah yang lebih pendek yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Di antaranya adalah *Hayakil al-Nur* (Kuil-kuil Cahaya), *Bustan al-Qulub* (Kebun Hati), dan sebagainya. Karya-karya tersebut merupakan pokok persoalan yang ada dalam empat karya besarnya, hanya saja diuraikan dengan lebih singkat.
3. Cerita-cerita mistik yang menceritakan tentang perjalanan jiwa melintasi kosmos menuju iluminasi dan pencapaian puncaknya. Karya-karya ini sebagian besar ditulis dalam bahasa Persia dan sebagian kecil dalam bahasa Arab.

65 Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* terj. Ahmad Rofi', (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 194.

66 Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama*, hlm. 108-110.

BIREAD

4. Terjemahan dan uraian atas karya filsafat sebelumnya, seperti terjemahan *Risalah al Thair* karya Ibn Sina dalam bahasa Persia dan tafsir atas ayat Al-Qur'an dan hadis.
5. Doa-doa dan wirid-wirid dalam dalam bahasa Arab.

Suhrawardi sangat terkenal gagasannya melalui filsafat Israqiyyah. Kata *al Isyraq* secara bahasa berasal dari bahasa Arab *Asyraqa* yang berarti pencahayaan yang berakar dari kata *syiraq* (Timur) dan *masyriq* (tempat terbitnya matahari). Kata *al Isyraq* dalam bahasa inggris disebut sebagai *illumination* yang memiliki arti sebuah jalan yang menjelaskan bagaimana Tuhan memancarkan cahaya-Nya ke dalam hati seseorang agar menerima bentuk pengetahuan yang lebih tinggi.[67] Iluminasi juga dapat diartikan sebagai terbitnya cahaya rasional dan pencerahannya pada saat jiwa menjadi bebas.

Suhrawardi menjelaskan bahwa, *hikmah isyraq*-nya didasarkan pada rasa, bukan dari proses berpikirnya. Ia mengatakan bahwa apa yang diperoleh dari proses berasal dari sumber lain yang dicari argumentasinya dengan pasti dan tidak meragukan sedikitpun terhadap argumentasi tersebut.[68] Konsepnya tentang *isyraqi* berasal dari beberapa sumber yang diambil oleh Suhrawadi. Pertama adalah Sufisme. Ia mendasarkan pandangan sufismenya dari al Hallaj dan al Ghazali, terutama karyanya yang berjudul *Misykat al Anwar* yang memiliki hubungan antara cahaya dan iman. Kedua, pemikiran filsafat parepatetik Islam, khususnya dari Ibnu Sina yang dianggap penting dalam memahami keyakinan isyraqi, walaupun Ia mengkritiknya. Suhrawardi juga menyebutkan[69] bahwa posisi

67 John Renard, *The A to Z of Sufism,* (United Kingdom: Scarecrow, 2005), hlm. 118.
68 Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* terj. Ahmad Rofi', (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 196.
69 Hossein Ziai, *Shihab al-Din Suhrawardi: founder of the iluminationist school,* dalam Husein Nasr & Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy,* (London & New York: Routledge, 2008), hlm. 784.

filsafat dan metodenya berbeda dengan filsafat peripatetik (*Masya'iyyah*).

Ketiga, pemikiran filsafat sebelum Islam seperti Pythagoras dan Platonisme, serta hermetitisme yang pernah ada di Alexandria dan kemudian dipelihara oleh kaum Syabiah Harran. Keempat, pemikiran (hikmah) Iran kuno yang dianggap sebagai pewaris kebijaksanaan yang telah diwahyukan kepada Nabi Idris atau Hermes. Kelima, ajaran Zoroaster tentang penggunaan simbol cahaya dan kegelapan, serta dalam ilmu malaikat. Meskipun demikian, Suhrawardi menyatakan bahwa Ia bukanlah pengikut kaum Zoroaster, melainkan sebagai seorang ahli hikmah Persia.[70]

Dengan demikian, Suhrawardi mengambil dari sumber yang beragam. Tidak hanya Islam, tetapi juga non-Islam. Secara garis besar, pemikiran Suhrawardi dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu filsafat dan sufisme. Apa yang dilakukan Suhrawardi bukan untuk menghapus pemikiran sebelumnya melainkan sebagai pemersatu antara *hikmah laduniyah* (genius) dan *hikmah al-atiqah* (antik).

Selain itu, Suhrawardi menyatakan bahwa dirinya sebagai pusat pertemuan dua cabang hikmah dunia yang pada awalnya berasal dari sumber yang sama kemudian dipersatukan kembali. Pada awalnya kebijaksanaan diwahyukan Tuhan kepada Nabi Idris atau Hermes, kemudian terbagi menjadi dua cabang: satu ke Persia dan yang satunya ke Mesir. Kebijaksaan di Mesir bergerak menuju ke Yunani dan akhirnya kebijaksanaan Yunani dan Persia masuk ke dalam Islam.

BI READ

70 Zoroaster adalah agama orang Iran-kuno yang bersifat dualistik, berkembang pada abad ke-7 SM yang dibawa oleh Nabi Zarathustra (Zoroaster). Ajarannya adalah tentang pergumulan sesuatu yang selalu berlawanan di dunia, seperti kebaikan (cahaya) dan kejahatan (kegelapan). Loren Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1996) hlm. 75.

Pandangan Epistemologi dan Ontologi

Pandangan epistemologis dan ontologis dari filsafat iluminasi Suhrawardi merupakan sebuah kritikan atas filsafat paripatetik Arestotelian. Filsafat paripatetik yang selama itu dianggap paling unggul ternyata memiliki beberapa kekurangan.[71] Pertama, dalam pandangan epistemologis, filsafat paripetetik tidak dapat menggapai seluruh realitas wujud. Pada kondisi tertentu penalaran logis ataupun silogisme tidak dapat mendefinisikam apa yang diketahuinya.

Kedua, kaum paripatetik menyatakan bahwa hal yang mendasar dari realitas adalah eksistensi. Sedangkan menurut Suhrawardi yang fundamental dari realitas adalah esensinya, bukan eksistensi. Esensi merupakan sesuatu yang primer dan eksistensi adalah sekunder yang merupakan sifat dari eksistensi. Pemikiran ini juga membalik pemikiran Plato yang mengatakan bahwa eksistensi hanyalah bayangan dari ide dalam alam pikiran. Selain itu, Suhrawardi juga mengkritik definisi aliran filsafat Aristoteles yang mereduksi sembilan aksiden menjadi empat, yaitu relasi, kualitas, kuantitas, dan gerak.[72]

Ada beberapa tahap yang harus ditempuh oleh setiap orang dalam proses mendapatkan pencerahan,[73] di antaranya:

1. Tahap persiapan untuk menerima pengetahuan iluminatif. Pada proses ini, seseorang harus rela membebaskan diri dari kecenderungan duniawi. Suhrawardi mengatakan bahwa dalam setiap diri ada kilatan Ilahi (*Al-Barq al-Ilahi*) yang akan membebaskan dari hal yang bersifat jasmani. Proses

71 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", *Esensia,* Vol. XII, No. 1 Januari 2011, hlm. 2.
72 Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam,* terj. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014) hlm. 105—106.
73 Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam,* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 146.

BTREAD

ini dilakukan dengan melakukan diam diri selama 40 hari, berhenti makan daging, dan sebagainya.

2. Tahap penerimaan, yaitu ketika Cahaya Tuhan memasuki diri manusia. Ia mendapatkan penglihatan Sinar ketuhanan (Al-Nur al-Ilahi) serta Cahaya Ilham (*al-Anwar al-Sanihah*).
3. Tahap pembangunan yang utuh atas dasar logika diskursif. Pengalaman yang didapat akan diuji kevalidannya menggunakan *Posterior Analitycs* Aristoteles.
4. Tahap pengungkapan atau penulisannya, sehingga dapat diakses oleh orang lain.

Dari tahap-tahap tersebut diketahui bahwa perolehan pengetahuan dalam *isyraqi* tidak hanya melalui intuitif, melainkan juga rasio. Penggunaan intuisi dilakukan untuk mengungkap apa yang tidak dapat dijangkau oleh rasio. Sedangkan rasio akan menjelaskan secara logis pengalaman-pengalaman yang dialami selama penerimaan limpahan pengetahuan.[74]

Sedangkan pemikirannya tentang ontologis, Suhrawardi menyebutkan bahwa eksistensi yang ada itu hanya terdapat dalam alam pikiran, seperti Plato. Sedangkan realitas yang ada merupakan bentuk pancaran dari cahaya yang bersumber dari cahaya Tuhan.[75] Cahaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan karena dengan ketiadaan cahaya hanya ada kegelapan. Jika dikaitkan dengan penciptaan alam semesta, menunjukkan bahwa tanpa ada cahaya maka tidak ada pula kehidupan.

Kosep cahaya dari Suhrawardi menurut Hasan Hanafi, terinspirasi dari ayat Alquran surah an-Nur: 35 yang menyebutkan bahwa Allah merupakan pemberi cahaya kepada langit dan

74 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", *Esensia,* Vol. XII, No. 1 Januari 2011, hlm. 17.

75 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", hlm. 10.

EDITREAD

bumi.[76] Semakin dekat suatu benda dengan sumber cahaya (Nur al-Anwar), maka derajatnya menjadi lebih mulia. Hierarki cahaya tersebut menghasikan gradasi dari yang paling kuat sampai yang paling lemah.

Proses pancaran cahaya Suhrawardi mengambil konsep emanasi kaum Neo-platonis, bergerak dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Ia tidak hanya menggunakan emanasi, tetapi juga menggunakan proses iluminasi dan visi (penglihatan). Jika dalam emanasi setiap tingkat diidentikkan dengan intelek, maka dalam filsafat iluminasi diidentikkan dengan cahaya.[77] Dalam proses emanasi, Nur al-Anwar memancarkan cahayanya secara langsung ke tingkat di bawahnya. Cahaya yang diperoleh sama seperti Nur al-Anwar. Hanya saja, intensitas cahaya yang didapatkan berbeda.[78]

Dalam proses iluminasi, saat cahaya pertama muncul, Ia dapat melihat langsung kepada Nur al-Anwar dan pada saat tertentu, Nur al-Anwar menyinarinya dan menghasilkan cahaya kedua. Cahaya kedua, menerima tiga cahaya sekaligus, yaitu dari Nur al-Anwar, cahaya pertama, serta cahaya Nur al-Anwar yang tembus melewati cahaya pertama. Pada tingkatan selanjutnya, jumlah perolehan cahaya dapat ditentukan dengan melalui urutan 2n-1 dari cahaya pertama.[79]

Filsafat Isyraqi Suhrawardi yang prosesnya berjalan tanpa henti memberikan pemahaman bahwa realitas yang ada, tak terbatas. Hanya satu hal yang dapat membatasinya, yaitu kegelapan, suatu wilayah yang tidak terkena pancaran cahaya. Konsep Suhrawardi tentang cahaya adalah sebagai hakikat wujud yang satu tapi berbeda-beda tingkatannya. Dalam teologi disebutkan dalam sebuah doktrin

76 Lathifatul Izzah, "Studi Agama dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-isyraqi", *Esensia*, Vol. 6, No. 1 Januari 2005, hlm. 75.
77 Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf,* (Bandung: Mizan, 2018), hlm.83
78 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", hlm. 11.
79 Khudori Soleh, "Filsafat Isyraq Suhrawardi", hlm. 12.

bahwa keseluruhan wujud adalah Tuhan, walaupun Tuhan bukan keseluruhan wujud, sehingga memiliki paham monisme. Selain itu, Suhrawardi menjalaskan konsepnya mengenai cara perolehan pengetahuan yang menggabungkan intuisi dan rasio sehingga Ia termasuk sebagai tokoh tasawuf falsafi.

BITREAD

Apakah Ada Etika dalam Filsafat Islam?

BITREAD

Saat filsafat mulai berkembang di dunia Islam—mulai dari penerjemahan sampai membuat karya tentang filsafat—para filsuf muslim tidak banyak yang membahas etika. Bahkan, Fazlur Rahman mengatakan bahwa filsuf muslim gagal membangun gagasan tentang etika, melainkan hanya sebatas moral. Namun, Nasir al-Din al-Thusi, sebagai filsuf muslim, mempunyai karya yang membahas mengenai etika, yaitu *The Nasirean Ethics*.[80] Dalam karya tersebut, al-Thusi membaginya menjadi tiga pembahasan mengenai etika, ekonomi, dan politik.

Perlu diketahui, filsafat masuk dalam dunia Islam sekitar Abad ke-9 H, ketika kesultanan Islam pada saat itu melakukan ekspansi

80 Karya Nashir al Din al Thusi tentang etika adalah *Akhlaqi Nashiri* dan *Akhlaqi Muhtasami*. *The Nashirean Ethics* merupakan versi terjemahan dari kitab *Akhlaqi Nashiri*.. Lihat Hamid Dabashi, *Khwajah Nasir al-Din al-Tusi: the philosopher vizier and the intellectual climate of his time*, dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, "History of Islamic Philosophy", (USA dan Kanada: Routledge, 1999), hlm. 993.

ke berbagai wilayah sekitar Arab. Kesultanan Islam yang menguasai daerah tersebut mengambil tradisi-tradisi kuno yang berkembang sebelum datangnya Islam, seperti Yunani dan Syiria. Masuknya tradisi tersebut ke dalam dunia Islam, disambut dengan baik dan mulai dilakukan penerjemahan. Kebanyakan karya-karya terebut membahas tentang kedokteran dan filsafat[81].

Setelah masa penerjemahan, filsafat mulai diminati oleh masyarakat muslim kala itu. Bahkan, Kesultanan Abbasiyah pada masa pemerintahan al-Makmun membangun perpustakaan yang bernama Bayt Al Hikmah. Perpustakaan terbesar yang menyediakan koleksi filsafat terlengkap dan pada waktu itu menjadi simbol kekaguman mereka terhadap keilmuan Barat. Banyak ilmuwan-ilmuan yang pergi ke Baghdad sebagai ibukota Abbasiyah dan memenuhi perpustakaan mereka dengan berbagai karya terjemahan dari bahasa lain, terutama Yunani.[82]

Filsafat Islam berkembang dengan pesat selama beberapa abad dengan tokoh-tokoh yang sangat terkenal, seperti Ibn Sina dan Al Farabi. Pemikiran mereka, selain membahas mengenai filsafat, juga mengkaji tentang kedokteran dan politik. Selain mereka, filsuf muslim yang lainnya memfokuskan kajian mereka dalam filsafat seputar metafisika dan epistemologi. Namun, jarang sekali filsuf muslim yang *concern* terhadap etika[83] sehingga beberapa tokoh kontemporer seperti Hourani dan Fazlur Rahman menganggap bahwa filsuf Muslim telah mengabaikan etika.

BTREAD

81 W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), hlm. 40

82 Tamim Ansary, *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*, (New York: Public Affairs, 2009), hlm. 100.

83 Beberapa filsuf muslim yang dalam karyanya membahas tentang etika selain Nashir al Din al Thusi adalah Ibn Miskawaih dan Fakhr al Din al Razi. Lihat Ayman Shihadeh, *The Theological Ethics of Fakhr al Din al Razi,* (Leiden dan Boston: Brill, 2006). Pembahasan ini menarik karena Ayman Shihadeh melihatnya dari sudut pandang kalam muktazilah sebagai aliran yang rasional. Namun, perlu analisi mengenai pemikiran al Razi ini sebagai karya etika atau hanya moral.

Sebelum masuk dalam pembahasan etika dalam filsafat Islam, perlu dijelaskan terlebih dahulu etika secara umum. Etika sendiri pertama kali muncul di kalangan murid Pythagoras (570 – 496 SM) yang mempercayai adanya reinkarnasi. Agar manusia terbebas dari badan, Ia harus melakukan jalan pembersihan atau pensucian. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan bertapa dan bekerja secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan mempelajari matematika, manusia dapat melepaskan dirinya dari keterikatan duniawi. Adapun nilai kebaikan yang tertinggi—salah satu konsep dalam etika—dalam kelompok mereka adalah persahabatan dan persaudaran.[84]

Tokoh lain dari Yunani setelah Pythagoras yang membahas tentang etika adalah Demokritos (460-371 SM) yang mengajarkan bahwa realitas alam semesta terdiri dari bagian yang sangat kecil yang disebut atom. Selain itu, Ia juga mengajarkan aturan-aturan praktis yang dapat menunjukkannya ke idealisme yang tinggi. Menurut Demokritos, nilai tertinggi adalah apa yang enak atau segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan. Dapat dikatakan, aliran yang digunakan dalam etikanya adalah hedonisme.

Ada banyak tokoh-tokoh lain yang membahas mengenai etika di Yunani maupun filsuf setelahnya sampai periode kontemporer. Namun, filsuf yang pertama kali menulis karangan tentang etika secara khusus adalah Aristoteles, sedangkan pendapat filsuf Barat kuno mengenai etika, dapat dilihat melalui dialog mereka atau melalui pemikirannya.[85]

BTREAD

84 Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 12-13.

85 Misal, Plato yang tidak menjelaskan etika secara khusus, tetapi dapat dipahami melalui analogi gua. Dalam analoginya dijelaskan bahwa, setelah manusia berhasil keluar gua dan melihat matahari sebagai realitas tertinggi. Realitas tertinggi itu sebagai sang baik. Frans Lihat Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, hlm. 15.

Kata-kata etika sering didengar di berbagai tempat, seperti sekolah atau tempat umum lainnya yang harus memperhatikan kode etik. Kadang etika juga digunakan sebagai tolak ukur kebaikan seseorang. Misal, ada orang yang tanpa pamrih menolong orang lain untuk menyebrang jalan, maka akan dikatakan orang tersebut beretika. Dalam beberapa instansi juga mewajibkan seorang pekerja untuk memiliki kode etik yang diberlakukan sebagai aturan dalam tempat tersebut.

Pemahaman etika semacam itu apakah sudah benar? Etika sebagai tolok ukur dalam menilai kebaikan orang lain dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan—ini lebih semacam praktis. Mungkin sebagian masyarakat menganggap bahwa etika memiliki makna yang sama dengan moral.

Etika bukanlah suatu pembahasan tambahan dalam moral, melainkan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.[86] Etika tidak mengatakan bagaimana kita harus hidup karena yang membahas hal itu adalah moral. Etika lebih berkaitan dengan ilmu daripada ajaran yang lebih kepada moral. Jika dalam suatu tempat kita menemukan hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan maka itu adalah moral, bukan etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti habitat, kebiasaan, akhlak, watak. Dalam bahasa Inggris etika diartikan sebagai *ethic* dan *etiquette* 'sopan santun'. Namun, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam penerapannya.[87] Misal, etiket membahas tentang moral ataupun perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sedangkan etika lebih kepada tampilan dalam manusia.

86 Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 14.

87 K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisus, 2013, hlm. 3.

BITREAD

Etika membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti kebaikan dan kebahagiaan. Bagaimana cara memperoleh kebahagiaan? Apa itu kebaikan? Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang dibahas dalam etika. Pada dasarnya, etika dalam pembahasan filsafat lebih kepada pemikiran-pemikiran kritis.

Etika dalam penerapannya memiliki beberapa kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, dalam dunia yang modern ini, kita berhadapan dengan perbedaan pandangan atupun berbeda dalam segi agama, politik, dan ras. Orang tua dan masyarakat juga telah mengajarkan kita tentang moralitas bagaimana berperilaku terhadap mereka yang berbeda pandangan. Untuk itu, perlu adanya pandangan refleksi kritis etika terhadap moral.

Kedua, transformasi sosial, ekonomi, intelektual, dan sebagainya telah membuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disingkirkan. Revolusi industri yang berkembang membuat manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Etika diperlukan untuk membimbing kita agar tidak kehilangan orientasi dalam kahidupan ini. Dengan demikian, seseorang dapat menentukan sikap yang harus diambilnya.[88]

Ketiga, dalam transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang dalam era disrupsi, dimanfaatkan oleh orang lain untuk memacing dalam air keruh. Mereka memberikan ideologi-ideologi yang menawarkan jalan keluar dari semua permasalahan tersebut, tetapi memiliki ideologi yang berbahaya. Dengan adanya etika, kita menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan sikap dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Keempat, etika diperlukan dalam kehidupan beragama agar memantapkan keyakinan terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Kegunaan

88 Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 15.

BIREAD

filsafat itulah yang dapat menuntun manusia untuk menentukan kehidupan yang lebih baik.[89]

Beralih ke etika dalam Islam, pembahasan etika ditentang oleh Fazlur Rahman dalam salah satu karyanya, *Islamic Methodology in History* dengan mengatakan. "*Indeed, when one scans the entire work of the Muslim philosophers, one is struck by the peculiar inattention shown to ethics*."[90] Hal ini diakui secara luas oleh ilmuwan Barat karena para filsuf takut untuk membuat tandingan terhadap syariah yang berujung pada perbuatan moral. Alasan lainnya diungkapkan oleh Rahman, Menurutnya, filsuf muslim lebih fokus pada bahasan metafisika.[91] Rahman mengungkapkan analisisnya mengenai etika Islam telah ada dalam Alquran, seperti, iman, Islam, dan takwa.

Berbeda dengan pendapat Madjid Fakhry, melalui bukunya *Etika dalam Islam* menjelaskan bahwa etika memerlukan pemahaman yang sistematis dan keahlian intelektual yang maju. Sebelum munculnya teologi dan filsafat dalam Islam, para *mufassir, muhadditsīn,* dan *fuqahâ* melakukan interpretasi terhadap Alquran dan hadis secara intelektual. Namun, usaha yang dilakukan hanya mendapatkan refleksi moral, bukan teori etika karena tidak menggunakan akal sebagai rasio murni sehingga, secara substansial, mereka menyusun apa yang disebut moralitas skriptural. Hal ini dapat dilihat dalam tiga permasalahan pokok Alquran, yaitu hakikat benar dan salah, keadilan dan kekuasaan Tuhan, serta kebebasan dan tanggung jawab moral.[92]

BIREAD

89 *Ibid*, 16.

90 Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1995), hlm. 125.

91 *Ibid*, 125.

92 Lebih lanjut, Majid Fakhry menjelaskan beberapa term dalam Alquran yang memiliki makna sesuai dengan moralitas, di antaranya *al Khayr, al Birr*, dan *al Ma'ruf*. Beliau tidak menjelaskan mengenai pemikiran etika selain dari tiga kelompok di atas, seperti para *mutakallimin* dan filsuf muslim yang sering menggunakan rasio sebagai argumennya. Kemungkinan beliau menyetujui adanya etika dalam Islam setelah teologi dan filsafat muncul dalam Islam karena kemampuan kedua kelompok tersebut

Dari paparan dua filsuf muslim kontemporer tersebut, perlu diperhatikan mengenai karya etika dari para filsuf muslim klasik. Namun, kita juga tidak pantas menolak secara mentah tanpa melihat karya-karya etika yang dibuat oleh *Nash* ir al Din al Thusi, Fakhr al Din al Razi, Ibn Miskawaih, ataupun yang lainnya. Walaupun dalam karya etika mereka hanya mencantumkan pemikiran etika dari filsuf barat klasik, tetapi mereka juga membuat sebuah implikasi terhadap realitas pada saat itu sehingga dapat dikatakan bahwa etika menjadi pembahasan filsafat Islam, tetapi para filsuf muslim hanya menampilkan pemikiran-pemikiran etika filsuf Barat tanpa membuat suatu konsep etika yang baru.

BITREAD

yang memberikan porsi lebih banyak pada akal dibandung *nash*. Lihat Madjid Fakhry, *Etika dalam Islam,* terj. Zakiyudin Baihawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

Sejarah Ilmu Kalam dan Faktor Kemunculannya

DTREAD

Pokok-pokok yang dipelajari dalam agama Islam, di antaranya adalah akidah, akhlak, dan fikih. Pembahasan yang paling penting di antara ketiganya adalah mengenai akidah. Akidah menjadi syarat seseorang untuk memeluk Islam, yaitu dengan mempercayai tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mempercayai bahwa Allah yang patut disembah, merupakan salah satu pembahasan dari akidah. Selain itu, akidah membahas mengenai ketauhidan sehingga dikenal dengan istilah ilmu tauhid.

Pembahasan mengenai tauhid sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil. Tauhid merupakan hal fundamental dalam ajaran Islam sehingga menuntut penganutnya untuk mengetahui tentang ketauhidan. Tauhid sendiri membahas mengenai sifat-sifat Tuhan yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz baginya. Setiap muslim wajib hukumnya untuk mempercayai semua sifat

tersebut yang dijadikan tolok ukur keimanan seseorang. Tentu saja bagi yang tidak mengakuinya, maka dianggap tidak beriman atau kafir. Hal ini yang nantinya akan menjadi perdebatan di antara *muatakallimin*.

Sumber-sumber mengenai tauhid banyak disinggung dalam ayat-ayat Alquran maupun hadis. Salah satu surah yang paling dikenal dalam masyarakat adalah al-Ikhlas yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah. Dalil-dalil seperti ini wajib diimani dengan sepenuh hati dan tidak boleh meragukannya sedikitpun sebab ayat tersebut menjelaskan mengenai Tuhan secara jelas sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat dalam memahaminya. Selain itu, jika ada yang menanyakan sesuatu mengenai Tuhan, mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah.

Namun, ketika Rasulullah wafat, tidak ada tempat bagi kaum muslimin untuk bertanya mengenai berbagai masalah keagamaan. Akhirnya, para sahabat mengambil peran Rasulullah semasa hidupnya dan menjadi teladan bagi generasi setelah mereka. Pada masa sahabat, tepatnya pada masa pemerintahan Utsman Ibn Affan, terjadi fitnah di antara kaum muslimin. Akibat timbulnya fitnah tersebut, muncullah aliran-aliran dalam Islam dalam permasalahan akidah.

Ilmu akidah disebut juga sebagai ilmu kalam. Hanya saja pada masa Rasulullah belum dikenal istilah seperti itu. Saat itu, istilah yang digunakan dalam pembahasan kepercayaan Islam adalah *al fiqh fi al din.*[93] Semakin berjalannya waktu, pembahasan semacam ini disebut sebagai ilmu kalam. Bagaimana perkembangan ilmu kalam dalam Islam? Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya ilmu kalam?

93 Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya,* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), hlm. 3.

BTREAD

Definisi dan Perkembangan Ilmu Kalam

Kalam secara bahasa berarti perkataan atau percakapan, sedangkan secara istilah ilmu, kalam adalah ilmu yang menjelaskan tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz bagi-Nya.[94] Ilmu kalam—disebut juga ilmu tauhid—dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, [95] yaitu "Ilmu yang berisi alasan-alasan dari akidah keimanan dengan dalil-dalil aqliah dan bantahan terhadap orang-orang yang menyelewengkan akidah salaf dan ahli sunah."

Dilihat dari definisi Ibnu Khaldun, hanya menjelaskan ilmu kalam sebagai buah pikir dari akal, sedangkan ilmu kalam tidak hanya mengandalkan akal dalam mengungkapkan argumennya. Para *mutakallimin* juga menggunakan dali-dalil *naqli* untuk mendukung pendapat mereka dan dalil aqliah digunakan untuk menguatkannya.

Adapun istilah kalam terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti surah al-Baqarah (2): 75 yang berbunyi,

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

> *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar Kalam Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 75).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kalam merupakan perkataan Allah.[96] Maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa

94 Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam,* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hlm. 1.
95 Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 3.
96 Wiji Hidayati, *Ilmu Kalam : Pengertian, Sejarah, dan Aliran-alirannya,* (Yogyakarta:

BITREAD

pembahasan pada ilmu kalam merupakan *nash-nash* dalam Alquran dengan menggunakan akal. Perkataan-perkataan Allah yang dibahas dalam ilmu kalam tentunya dalam ranah pembahasan tentang ketuhanan dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Selain itu, mereka membahas tentang kalam Allah (Alquran) merupakan *hadis* (baru) atau *qadim* (kekal).[97]

Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, para ulama *mutakallimin* lebih banyak menggunakan dalil '*aqli* untuk mendukung pendapat mereka sebab penggunaan dalil *naqli* tidak menambah keyakinan karena dalil tersebut memiliki pemahaman yang sangat luas. *Nash-nash* yang dapat dijadikan pegangan hanya yang *qath'i* dalam cara datangnya (*qoth'iyyu wurud*) maupun dalam cara pembuktiannya (*qoth'iyyu dilalah*). Alquran dari aspek turunnya adalah *qoth'iyyu wurud* yang benar-benar datang dari Allah, sedangkan isinya ada yang berupa *qoth'iyyu dilalah* yang maknanya jelas dan ada *dzanni dilalah* yang memerlukan interpretasi.[98]

Dalam akidah yang dapat dijadikan pegangan atau *hujjah* adalah *qoth'iyyu dilalah*, sedangkan yang *dzanni* tidak menghasilkan keyakinan sehingga hal ini menjadi perbedaan pendapat di kalangan *mutakallimin*.[99] Adapun dalil yang bersifat *dzanni* adalah ayat-ayat *mutasyabihat, majaz, gharib*, dan sebagainya. Lalu, bagimana ilmu kalam muncul di tengah kaum muslimin?

Penyebab Munculnya Ilmu Kalam

Pembahasan mengenai kalam sudah ada sejak Nabi Muhammad saw., hanya saja belum disebut sebagai kalam. Adapun kalam sebagai ilmu yang dipelajari secara sistematis baru dimulai pada masa Bani

---

UIN Suka, 2017), hlm. 106.

97 Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya,* hlm. 6.

98 *Ibid*, 25-29

99 *Ibid*, 29.

BTREAD

Abbasiyah yang dipimpin oleh Al Makmun. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya ilmu kalam yang berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal).[100]

1. Faktor Internal

a. Dorongan pemahaman Alquran

Dalam ayat-ayat Alquran, terdapat perintah untuk berpikir seperti kata '*aqala* atau kata yang sepadan dengannya seperti *tafakkara*. Ayat tersebut memberikan penghargaan kepada akal untuk memahami ayat-ayat *qauliyah* maupum *kauniyah* Allah. Misalnya, dalam surah an-Nahl (16): 69, Allah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl (16): 69)."*

b. Persoalan politik

Konflik yang terjadi pada saat pembunuhan Utsman menjadi titik perpecahan di antara umat muslim. Sekelompok orang menilai apa yang terjadi padanya sudah benar dan ada yang tidak menerima hal tersebut. Pada saat itu, kondisi sangat kacau dan fitnah begitu kuat menyebar dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh Abdullah bin Saba.

Klimaks terjadi ketika adanya *tahkim* pada Perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyyah bin Abi Sufyan. Beberapa kelompok Ali menganggap apa yang dilakukan adalah dosa besar karena tidak menggunakan hukum Allah. Kelompok ini nantinya disebut sebagai *khawarij* dan menganggap bahwa pasukan Ali dan Mu'awiyah kafir.[101]

100 Wiji Hidayati, *Ilmu Kalam,* hlm. 106.

101 Kelompok khawarij mendasarkannya pada surah al-Maidah (5): 44-45, yaitu

BI READ

2. Faktor Eksternal

a. Ajaran agama lain

Saat pasukan Islam melakukan ekspansi ke berbagai penjuru dunia, banyak masyarakat daerah setempat yang masuk Islam. Sebelum memeluk Islam, mereka menganut berbagai agama, seperti Nasrani, Yahudi, Zoroaster, dan sebagainya sehingga mereka membawa pengaruh pemikiran dari agama mereka sebelumnya dan memasukkannya dalam Islam. Salah satunya adalah Ahmad bin Haith yang sebelumnya beragama Hindu yang mempersoalkan masalah reinkarnasi.

b. Filsafat Yunani

Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia sehingga budaya dan tradisi masyarakat non-Arab bercampur dengan agama Islam. Misalnya saja keilmuan filsafat dari Yunani yang berkembang di dunia Islam. Para *mutakallimin* dalam menghadapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan agama lain menggunakan logika untuk melawannya. Mereka harus mempelajari filsafat untuk mengambil manfaat dari logika dalam melawan musuh-musuhnya.

Nama Lain dari Ilmu Kalam

Adapun nama-nama lain dari ilmu kalam[102] di antaranya:

1. Ilmu Tauhid

Penamaan ilmu tauhid dikarenakan pembahasan mengenai ke-Esa-an Allah yang merupakan salah satu pokok pembahasan dalam kalam. Adapun menurut al Syahrastani, ilmu tauhid adalah sebagai berikut.

---

barangsiapa yang tidak memutuskan dengan hukum Allah maka Ia kafir dan dzalim. Mereka menganggap bahwa dengan melakukan tahkim, tidak sesuai dengan hukum dari Allah karena ketika berperang tidak ada gencatan senjata (tahkim) sampai ada yang mengaku kalah. Lihat Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam,* hlm. 26.

102 Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam*, hlm. 4-6.

BITREAD

"Adapun tauhid itu ialah bahwa Allah Swt. itu Esa dalam Dzat-Nya. Tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang *azali*, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya."

2. Ilmu Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin merupakan ilmu-ilmu dasar dalam agama Islam yang menjadi pondasi. Ilmu ini membahas ajaran keagamaan menggunakan dalil-dalil *qath'i*—Alquran dan Hadis Mutawattir—serta menggunakan dalil-dalil akal.

3. Ilmu Akidah

Akidah membahas mengenai kepercayaan dalam agama Islam. Syaikh Thahir al Jazariy (1851-1919) menjelaskan:

الْعَقِيْدَةُ الْاِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْمُوْرُ الَّتِي يَعْتَقِدُهَا اَهْلُ الْاِسْلَامِ اَىْ يَجْزِمُوْنَ بِصِحَّتِهَا

> *"Akidah islamiyah adalah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya."*

4. Ilmu Sifat 20

Pada ilmu kalam, di dalamnya juga membahas mengenai sifat Allah yang sering menjadi pertentangan di antara para *mutakallimin*. Sifat wajib 20 Allah bukan berarti sifat Allah hanya dua puluh. Melainkan, kedua puluh sifat tersebut menjadi pembahasan penting di antara *mutakallimin* dalam menjelaskan kalam Islam. Salah satunya adalah sifat *al baqi'* (kekal) bagi Allah.

5. Teologi Islam

Teologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu. Secara bahasa, berarti ilmu yang

BITREAD

membahas tentang Tuhan, meliputi mengetahui Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan sebagainya.

6. Ilmu Kalam

Penamaan ilmu kalam karena pembahasan pada ilmu tersebut berkaitan dengan Alquran sebagai kalam Allah. Para *mutakallimin* saling berbeda pendapat mengenai kalam Allah sebagai makhluk (*hadis*) atau bukan makhluk (*qadim*). Pertentangan ini terjadi saat kekhalifahan Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah al Makmun yang berpaham *muktazilah*. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah *mihnah*.

Pembahasan mengenai ilmu kalam sangat penting karena berkaitan dengan akidah yang di dalamnya membahas masalah tauhid dan dasar-dasar agama. Perkembangan kalam menyebabkan beberapa *firqah* ataupun aliran dalam Islam seperti Sunni, Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan sebagainya. Setiap kelompok mempunyai pemahaman masing-masing terhadap akidah Islam. Timbulnya kelompok tersebut disebabkan oleh adanya masalah politik dan adanya fitnah dari orang munafik. Terlepas dari itu semua, akidah—atau bisa disebut kalam—wajib untuk dipelajari untuk setiap muslim.

BITREAD

Pemikiran Kalam Salafi / Wahabi

BTREAD

Perkembangan aliran kalam dalam dunia Islam sudah dimulai ketika pemerintahan *khulafaurrasyidin,* Ali bin Abi Thalib. Aliran-aliran kalam pada waktu itu berkembang menyikapi peristiwa *Tahkim* yang dilakukan pihak Ali dan Muawwiyah. Banyak di antara pengikut Ali yang tidak setuju dengan keputusan yang dilakukan olehnya karena tidak menegakkan hukum sesuai dengan syariat. Akibatnya, sekelompok orang yang menolak keputusan Ali keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan Khawarij.

Setelah Khawarij, disusul dengan aliran-aliran yang lain, seperti Syiah yang membela apa yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Adapula yang memilih untuk mengambil jalan tengah untuk menyerahkan semua urusan itu kepada Allah Swt. Mereka dikenal dengan istilah Murji'ah. Semua aliran-aliran yang berkembang pada saat itu bermula pada masalah politik yang

ujungnya direlasikan dengan agama. Perdebatan yang terjadi antara aliran yang satu dengan yang lainnya baru berputar pada masalah dosa besar.

Selain ketiga aliran tersebut, pada periode klasik muncul pula aliran-aliran lain, seperti Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Muktazilah, dan sebagainya. Pada masa ini, kekhalifahan dipimpin oleh Dinasti Abbasyiah yang saat itu menjadikan Muktazilah sebagai paham kerajaan. Sampai pada peristiwa *mihnah* yang dilakukan oleh Khalifah Al Makmun dan diteruskan oleh pemerintahan setelahnya hingga Al Watsiq yang menganggap bahwa Alquran adalah makhluk. Semua rakyat dipaksa untuk mengakui kemakhlukan Alquran sehingga setiap orang yang menolaknya akan diadili langsung oleh pemerintah.

Pada saat itu, muncul seorang ulama besar *mazhab fiqih* bernama Abu Ahmad bin Hambal atau dikenal sebagai Imam Hambali yang menolak kemakhlukan Alquran. Beliau yang dikenal sebagai ulama *Ahlul hadis* mencoba untuk memurnikan kembali ajaran Islam yang sudah dinodai oleh akidah yang melenceng. Pemikiran-pemikiran dari Imam Hambali ini akan menjadi dasar pemikiran aliran salafi yang dikenalkan oleh Syaikhul Islam, Ibn Taimiyah, dan diteruskan oleh muridnya Ibnul Qayyim.

Setelah berbagai aliran kalam yang muncul pada periode klasik, aliran kalam mengalami stagnasi. Aliran kalam pada periode klasik yang berakhir pada *Saba'iyyah* dan *Hakimiyyah* yang telah keluar jauh dari aturan Islam. Umat Islam hanya mengikuti pendapat ulama terdahulu, seperti halnya aliran Sunni Asy'ariah dan Maturidiyah. Hal seperti ini didasari pada pendapat Al Baqillani yang mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mengemukakan pendapat melebihi dalil-dalil yang dikemukakan oleh Al Asy'ari agar tidak terjerumus pada hal yang buruk. Oleh karena itu, tidak ada perkembangan aliran-aliran kalam hingga masa modern.

BITREAD

Selama masa itu, pemikiran umat Islam terhadap akidah tidak berhenti pada satu pendapat saja karena tidak ada yang berpendapat bahwa dalil yang disampaikannya adalah yang paling benar. Selain itu, intelektualitas mulai bangkit yang diakibatkan oleh hubungan dengan bangsa Eropa sehingga ada pemikiran-pemikiran Barat yang bercampur dengan ajaran Islam, seperti Dinasti Utsmani yang mengadopsi sistem keuangan mereka dengan membolehkan bunga yang bersifat riba walaupun ulama istana menolak fatwanya dan dilarang mengikuti pendapat tersebut.

Akibat adanya masa stagnasi intelektualitas, umat Islam mulai mengkultuskan pendapat para ulama. Mereka melakukan penghormatan kepada imam *mujtahid* dengan menziarahi kuburnya dan memutarinya seperti orang yang sedang ber-*thawaf*. Hal ini menyebabkan munculnya kelompok yang memerangi secara keras pengkultusan tersebut dengan mengikuti pendapat Ibn Taimiyah yang menyerukan kembali pada Alquran dan hadis. Kelompok ini dikenal sebagai Salafi yang mengaku berpaham Sunni.

Pengertian Salafi

Kata *salafi* berasal dari bahasa Arab yang berarti terdahulu atau yang lampau. Kata *salaf* merupakan kebalikan dari *khalaf* berarti yang belakangan.[103] Menurut istilah, kelompok Salaf atau yang sering disebut *salâfus shâlih* merupakan sekelompok orang yang memegang teguh hadis. Lebih mengutamakan dalil *naqal* (*nash*), daripada *aql* (akal).[104] Adapun *term* Salafi ditujukan kepada mereka yang mengikuti golongan terdahulu, yaitu generasi nabi dan tiga generasi setelahnya.

103 Kautsar Amru, *Memahami Manhaj Salaf, Salafiyyah, dan Salafiyyun Secara Bahasa, Manhaj, dan Istilah.* (Surakarta, 2014), hlm. 2

104 Muniron, *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis perbandingan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 124.

BITREAD

Banyak pendapat mengenai pembatasan tempo golongan Salaf. Kaum Sunni tidak membatasi generasi salaf hanya masa nabi dan khalifah (generasi pertama). Akan tetapi juga generasi *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang merupakan generasi terbaik umat Islam. Dasar pemikiran ini dikaitkan dengan ayat dalam Alquran surah At Taubah ayat 100 yang berbunyi,[105]

> *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Inilah kemenangan yang besar".*

Berdasarkan ayat tersebut, mereka berpendapat bahwa golongan Muhajirin dan Anshar (sahabat nabi), lalu orang-orang yang mengikutinya (*tabi'in*) yang telah mendapatkan ridha dari Tuhan dan mereka juga rida kepada-Nya. Golongan tersebut merupkan golongan yang dekat dengan Allah atau orang saleh sehingga disebut *Sâlafus shâlih*. Oleh karena itu, mereka pantas untuk dijadikan *hujjah* untuk mengambil suatu hukum dalam Islam.

Sejarah Awal Munculnya Salafi/Wahhabi

Aliran salaf terdiri dari ulama-ulama bermazhab Hambali yang mengambil pendapatnya sesuai dengan pemikiran beliau. Aliran ini muncul pada abad keempat hijriah dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Alquran dan hadis. Mereka mengambil pendapat Imam Hambali karena beliau yang tetap kuat dalam memegang dan mempertahankan pendapat ulama salaf. Pada

105 *Ibid*, 129.

BITREAD

tahap selanjutnya, aliran ini menamakan dirinya dengan sebutan Salafi.[106]

Aliran tersebut muncul kembali ke publik pada abad ke-7 H yang dikenalkan oleh Ibn Taimiyah. Beliau mempelajari mazhab Hambali walaupun pemerintahan waktu itu menerapkan mazhab fikih Imam Syafi'i dan akidah Imam Asy'ari. Ajaran tentang salafi, beliau sebarkan melalui ceramah dan karya-karyanya. Jumlah karya yang ditulis sekitar 300 buah yang berisi tafsir, *fiqh*, jawaban-jawaban atas pertanyaan, dan sebagainya. Menjadi ulama yang terkenal membuatnya sering difitnah oleh pihak lain dan beliau sering keluar masuk penjara. Perjuangan beliau dalam menyebarkan aliran salaf diteruskan oleh murid-muridnya, salah satunya adalah Ibnul Qayyim.

Ibnu Taimiyah dalam memandang ulama Islam dalam segi akidah menjadi empat macam.

1. Aliran Filsafat atau para filsuf mengatakan bahwa Alquran datang dengan metode instruksional dengan premis-premis yang dapat diterima dalam masyarakat. Mereka juga menganggap diri mereka sebagai ahli di bidang argumentasi dan keyakinan dalam memahami akidah.
2. Aliran Muktazilah yang mendahulukan akal daripada dalil-dalil dari *nash*. Mereka mengambil keduanya, tetapi menafsirkannya sesuai dengan tuntutan akal dan tidak keluar dari akidah Alquran.
3. Golongan yang melakukan penalaran ayat Alquran dengan menggunakan akalnya utuk memahami akidah di dalamnya. Mereka menggunakan dalil-dalil itu untuk diimani bukan untuk mencari premis-premis. Golongan ini kemungkinan ditujukan kepada Aliran Maturidiyah.

106 Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT. Jaya Murni, 1974), hlm. 143.

BITREAD

4. Golongan yang beriman kepada Alquran dalam akidah dan dalil-dalilnya, serta menggunakan dalil rasional untuk mendukungnya. Aliran Asy'ariyah sepertinya masuk dalam kelompok ini.

Dari pembagian tersebut, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa aliran salafi bukan salah satu dari pembagian tersebut. Aliran salaf memahami bahwa dalil-dalil tentang akidah dapat dipahami melalui Alquran. Mereka tidak menggunakan logika rasional karena itu merupakan hal baru dalam Islam dan tidak ada pada masa nabi. Hanya sumber yang berasal dari *nash* dan yang diisyaratkan olehnya yang dapat dipercayai karena itu merupakan wahyu.[107]

Beliau menjawab tentang tuduhan orang-orang terhadapnya yang mengatakan bahwa tidak dapat memahami dalil tanpa menggunakan metode rasional. Jika metode rasional merupakan suatu keharusan dalam memahai dalil-dalil yang ada, maka Rasulullah tidak dapat memahami ayat yang diturunkan kepadanya? Begitupula sahabatnya. Konsekuensi dari hal ini adalah beliau tidak memahami apa yang dibicarakannya tentang sifat-sifat Allah, padahal beliau sendiri yang menyampaikan. Dengan demikian, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Alquran dan hadis harus diterima dan tidak boleh ditolak untuk menghilangkan keragu-raguan.[108]

Akal manusia tidak dapat menafsirkan apa yang ada dalam Alquran dan tidak mempunyai otoritas. Akal bisa saja salah ketika memahami suatu dalil. Apalagi menafsirkan sesuai dengan kebutuhan pribadi. Akal hanya digunakan sebagai penguat, bukan penolak untuk setiap dalil dalam Alquran. Dalam metode salaf, akal tidak dapat berdiri sendiri dan harus berada di belakang wahyu.

---

107 Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 227

108 *Ibid*,.

BIREAD

Pada abad ke-12 H pemikiran salaf muncul kembali yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal dengan sebutan Wahhabi. Berbeda dengan Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarkan aliran ini melalui politik, bekerja sama dengan Muhammad ibn Su'ud. Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan seorang *mujaddid* terutama dalam pemurnian Tauhid.[109] Beliau berusaha menumpas segala sesuatu yang dianggap memiliki unsur kesyirikan dalam masyarakat, seperti memohon doa kepada para wali, ber-*tawassul,* dan amalan lainnya yang tidak ada tuntunannya dalam Alquran maupun hadis.

Dalam penyebaran aliran ini, beliau menggunakan kekerasan dengan mengkafirkan orang yang berbeda pendapat. Bahkan, orang tersebut halal darahnya karena keluar dari Islam atau murtad. Dakwah dengan cara kekerasan seperti ini meresahkan Dinasti Utsmani sehingga mereka mengirimkan pasukannya di Riyadh untuk menumpasnya, tetapi gagal. Akhirnya, Dinasti Umayyah memerintahkan Gubernur Mesir untuk menumpasnya dan berhasil. Saat itu, hanya tersisa kabilah-kabilah kecil pengikut Abdul Wahhab yang bersembunyi di pedalaman.[110] Namun, saat Turki mengalami kekalahan saat Perang Dunia I, kelompok ini mulai muncul kembali dan menjadikan paham Wahabbi sebagai paham negara Arab Saudi.

Kaum Wahhabi ketika singgah di suatu tempat, mereka menghancurkan bangunan atau masjid yang dibangun di atas kuburan yang dianggap sebagai sumber kesyirikan. Mereka mendasarkannya pada hadis nabi yang mengatakan bahwa beliau mengingkari tindakan Bani Israil yang menjadikan kuburan nabi sebagai masjid. Mereka juga melarang sesuatu yang berhubungan

109 Yunahar Ilyas, *Dialektika Pemikiran Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015), hlm. 59.

110 Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik,* hlm. 252.

BTREAD

dengan keberhalaan, seperti foto dan semacamnya.[111] Mereka menganggap *bid'ah* semua hal yang tidak ada pada Rasulullah dan menganggap bahwa pendapat mereka benar dan tidak mungkin salah.[112]

Pemikiran Kalam Salafi

Beberapa pemikiran kalam dari aliran salafi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keesaan Tuhan

Aliran salaf memiliki pendapat yang sama dengan umat muslim yang lain bahwa *wahdaniyyah* merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat, seperti berdoa melalui perantara orang yang saleh (*tawassul*) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka juga meyakini bahwa menghadapkan diri ke Raudhah meniadakan keesaan Tuhan. Semua yang dilakukan itu merupakan *bid'ah* dan bertentangan dengan keesaan Tuhan.

2. Keesaaan Dzat dan Sifat

Allah merupakan Maha Esa. Tidak ada yang menyamainya. Dia Maha Mendengar serta Maha Melihat. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa istilah *tauhid*, *tanzih*, *tasybih*, dan *tajsim* merupakan istilah yang digunakan oleh ahli kalam untuk memaknai pendapat mereka. Misalnya, aliran Muktazilah yang mengatakan bahwa orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai kalam disebut sebagai orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Mujassim). Perbedaan pendapat istilah seperti itu bukan merupakan sebab kekafiran, melainkan sebagai perbedaan penalaran. Kelompok Salafi menganggap sesat golongan filosof, Mu'tazilah, dan Kaum Sufi yang meyakini *ittihad* (manunggaling kawula gusti).

111 *Ibid*,.
112 *Ibid*, 253.

BTREAD

3. Ta'wil dan Tafwidh

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pendapat yang benar adalah Allah disifati dengan apa saja yang disifatkan-Nya pada diri-Nya sendiri dan disifatkan oleh Rasul-Nya tanpa melampaui Alquran dan hadis. Aliran Salafi menetapkan sifat-sifat bagi Allah, seperti marah, benci, rida, bersemayam di Arsy, dan sebagainya. Mereka tidak men-*ta'wilkan* ayat Alquran dan hanya memahaminya secara tekstual. Hanya saja, mereka tidak menggambarkan sifat Allah seperti makhluk-Nya.

Mazhab salaf, menurut Ibn Taimiyah, menggambarkan Allah mempunyai tangan tanpa adanya penjelasan bagaimana dan seperti apa. Beliau juga mengatakan bahwa mazhab salaf berada di anara paham nihilisme (meniadakan persamaan dengan makhluk-Nya) dan antropomorfisme (menyemakan makhluk-Nya dengan Tuhan). Dengan demikian, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa sikap yang paling selamat adalah dengan *tafwidh* (pasrah tanpa men-*takwilkan*). Hal ini didasari pada surah Ali Imran ayat 7.

> *"...maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah..."*

4. Keterpaksaan dan Ikhtiar

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa mazhab salaf mengimani *qadar* yang baik dan buruk. Kekuasaan Allah dan kehendak-Nya bersifat mutlak. Allah menciptakan seorang hamba dengan segala potensi yang dimilikinya, sedangkan hamba melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa Allah menciptakan hamba dalam keadaan berkeluh kesah dan kikir. Apabila ditimpa kesusahan, Ia berkeluh kesah dan jika diberi kebahagiaan, Ia kikir. Hamba adalah

BI READ

pelaku perbuatan, tetapi Allah yang memiliki kekuasaan dan kemauan. Seperti dijelaskan dalam surah al Takwir ayat 28-29:

> *"...(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah."*

Ibn Taimiyah meyakini bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak dan hamba memiliki daya serta dapat merasakan efek kekuasaan Allah.

Dari uraian tentang sejarah sampai pemikiran-pemikiran aliran salafi, dapat diambil pelajaran yang berharga. Pertama, dalam mengamalkan ajaran Islam, seorang hamba dituntut untuk menjalankannya secara sungguh-sungguh dan harus sesuai dengan tuntunan Rasul. Kedua, dalam mempertahankan argument, harus disertai bukti yang kuat dan berani untuk mengatakannya seperti yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah. Ketiga, apapun pendapat orang lain patut untuk dihargai, walaupun memiliki pemikiran yang berbeda.

Pemahaman mengenai Islam sangat penting untuk diajarkan kepada generasi selanjutnya. Peran kalam sangat penting dalam pengenalan akidah bagi anak untuk menambah keimanan kepada Tuhan. Selain itu, banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari ilmu kalam. Dengan memperlajarinya, kita dapat mengetahui bagaimana pendapat orang lain dalam memahami agama Islam dan tidak diperintahkan untuk menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar.

PIREAD

Pemikiran Kalam Imam Juwanyni al Haramayn dalam Kitab al Irshad

BITREAD

Perkembangan akidah pada era klasik yang semakin luas dalam masyarakat, memunculkan kegelisahan di kalangan para ahli kalam—*Mutakallimin*. Hal ini dikarenakan banyak aliran-aliran kalam yang dianggap membawa kesesatan dalam ajarannya, seperti aliran kalam Mu'tazilah yang menganggap kemakhlukan Alquran. Upaya pencegahan terhadap paham-paham tersebut dilakukan oleh *mutakallimin* dengan menyusun sebuah panduan untuk masyarakat awam dalam memahami tauhid agar tidak tersesat.

Salah satu imam yang menyusun panduan tersebut adalah Imam Haramain al Juwayni. Beliau merupakan generasi ketiga dalam akidah Asy'ariyah, setelah Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan

Abu Bakar al-Baqillani.[113] Dalam menjelaskan mengenai paham Asy'ariyah, beliau menulis beberapa kitab di antaranya *al shamil fi usul al din, Al Irshad ila qawati' al adillah fi ushul al i'tiqad, al Akidah al Nizamiyyah*, dan *Luma' al Adillah fi qawa'idi ahl al sunnah.*[114]

Kitab yang akan dibahas dalam buku ini adalah kitab *Irshad* yang membahas diskusi sistematis dalam permasalan kalam. Kitab ini penting dibahas dalam masyarakat sekarang dalam menghadapi tantangan akidah yang semakin beragam. Imam al Juwayni merupakan tokoh yang menghubungkan antara golongan kalam awal, *mutaqaddimun* dan akhir, *muta'akhkhirun*. Pastinya, diskusi kalam dalam kitab tersebut akan sangat kaya pengetahuan tentang akidah dari berbagai sudut pandang.

Pada uraian ini, akan dijelaskan sedikit mengenai permasalahan teologis yang hadir di tengah masyarakat dan menjadi perdebatan di kalangan *mutakallimin*. Permasalahan tersebut adalah mengenai *ru'yatullah* (melihat Allah) yang dipercayai oleh umat Islam ketika berada di akhirat. Dalam pembahasan ini, Imam Juwayni menghadirkan pendapat *ahl haqq* (Sunni) dan pendapat lain seperti muktazilah mengenai penglihatan manusia terhadap wujud Allah.[115]

Imam Juwayni al Haramayn memiliki nama lengkap Abu al Ma'ali Rukn al Din Abd al Malik Ibn Abdullah al Juwayni yang lahir di desa Busthanikan dekat Naisabur pada tahun 419 H/1028 M.[116] Sejak kecil, beliau belajar bersama ayahnya yang merupakan

113 Nur Hasan, Imam al-Juwayni, Ulama Besar Islam Bergelar Haramain, dalam Islami.co diakses tanggal 26 Mei 2020.

114 Muammar İskenderoğlu, "Juwayni al Haramayn," dalam Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy,* (New York and London: Bloomsburry, 2015), hlm. 270.

115 Imam Haramayn Al Juwayni, *Kitab al Irshad ila Qawâti' al Adilla fi Ushūli al I'tiqâd*, (Kairo: Maktabah al Tsaqafah al Diniyah, 2003), hlm. 151.

116 Oliver Leaman, *The Biographycal Encyclopedia of Islamic Philosophy*, (New York and London: Bloomsburry, 2015), hlm. 269.

BITREAD

seorang ulama terkenal di daerah Naisabur dan merupakan *fuqaha* mazhab Syafi'i. Beliau menulis berbagai kitab tentang tafsir, akidah, fiqih, dan ibadah.[117] Saat usianya belum mencapai 20 tahun, ayahnya meninggal sehingga Ia menggantikan tugas ayahnya dalam mengajar majelis milik ayahnya. Namun, beliau masih merasa kurang pengetahuannya tentang agama sehingga memutuskan untuk belajar kepada ulama-ulama besar di berbagai daerah, seperti Naisabur, Baghdad, Mekah, dan Madinah. [118] Alasan beliau pergi meninggalkan tempat kelahirannya juga dikarenakan Wazir Dinasti Seljuk waktu itu, Tughrul Beg yang tidak memperbolehkan mengajar akidah selain Syiah.[119]

Saat beliau belajar di Baghdad, beliau belajar kepada Muhammad al Jauhari dan beliau juga menelaah kitab-kitab teologi karangan al-Baqillani. Selain itu, Imam Juwayni belajar di daerah Hijaz dan mengabdi selama empat tahun dengan mengajar, menulis kitab, dan memberikan fatwa-fatwa keagaamaan sehingga beliau dikenal sebagai Imam Haramain. Setelah itu, pada tahun 455 H, beliau kembali ke tempat kelahirannya untuk mengajar selama 30 tahun.[120] Dari perjalanan keilmuan beliau, kita dapat melihat semangat beliau dalam menuntut ilmu sampai hijrah ke tempat lain yang jauh dari kampung halamannya. Beliau juga tidak melupakan daerah asalnya setelah menjadi ulama terkenal

BIREAD

117 Imam Haramayn Al Juwayni, *Kitâb al Irshâd,* hlm. 5.

118 Nur Hasan, Imam al-Juwayni, Ulama Besar Islam Bergelar Haramain, dalam Islami. co diakses tanggal 26 Mei 2020. Selain belajar kepada ayahnya beliau juga belajar kepada pamannya Ali ibn Yusuf pada saat kecil. Lihat Oliver Leaman, *The Quran: An Encyclopedia*, (New York and London: Routledge, 2005), hlm.334.

119 Oliver Leaman, *The Quran: An Encyclopedia*, (New York and London: Routledge, 2005), hlm.334.

120 Nur Hasan, Imam al-Juwayni, Ulama Besar Islam Bergelar Haramain, dalam Islami. co diakses tanggal 26 Mei 2020. Alasan beliau kembali ke tempat kelahirannya adalah mangkatnya wazir Tughrul Beg dan digantikan Nizamul Mulk. Nizamul Mulk mendirikan madrasah Nizamiyyah sebagai tempat mengajarkan paham Asyariyah sehingga Imam Juwayni ikut mengajar di tempat tersebut. Lihat Oliver Leaman, *The Quran: An Encyclopedia*, (New York and London: Routledge, 2005), hlm.334.

di Haramain (Mekah dan Madinah). Hal seperti ini menjadi suatu hal yang sering dilakukan oleh ulama-ulama sejak dahulu dengan belajar jauh dari tempat kelahirannya dan kembali lagi untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarat.

Imam Juwayni merupakan ulama kaliber dengan berbagai karya-karyanya yang sangat bermanfaat bagi generasi setelahnya. Salah satu kitab *magnum opus* beliau adalah *Al Irshâd ila Qawâti' al Adillah fi Ushūl al I'tiqâd* atau lebih dikenal dengan kitab *Irshad* yang merupakan kitab tentang teologi dalam mendukung argumen.[121] Berbeda dengan al Baqillani, beliau tidak ragu memasukkan terminologi filsafat dan menggunakan premis-premis logika. Beliau juga dikenal sebagai peletak dasar *Maqasid al Syari'ah*[122] dalam *ushul fiqh*.

Latar belakang Penulisan Kitab

Penulis kitab *Irshad*, Imam Juwayni al Haramayn yang merupakan imam besar dalam bidang teologi Islam merupakan penganut paham Asy'ari.[123] Beliau ingin menampilkan doktrin-doktrin dari

121 Lihat Mehmet Sait Ozervali, *Al Juwayni*, dalam Josef W. Meri, "Medieval Islamic Civilization, An Encylopedia", (New York & London: Routledge, 2006), hlm. 428. Imam Juwayni dalam teologi Asy'ari dikenal sebagai peletak gagasan rasional, tetapi tidak sama seperti kaum Mu'tazilah. Hal itu dapat dilihat dari sikap kritisnya terhadap pandanagan Mu'tazilah tentang divine justice (keadilan Tuhan) yang dikaitkan dengan hukum alam. Mengenai kritisisme Imam Juwayni terhadap Mu'tazilah dapat dilihat lebih lanjut dalam karya George F Hourani, "Juwayni's Criticism of Mu'tazilite Ethics," *The Muslim World* (1975): 161-173.

122 *Maqasid Syari'ah* dalam ushul fiqih merupakan salah satu metode dalam menentukan suatu hukumyang bersumber dari nash. Secara bahasa *Maqasid Syari'ah* adalah tujuan dari diturunkannya syariat. Misalkan dalam pembahasan hukum potong tangan bagi pencuri tujuannya adalah penncuri berhenti melakukan perbuatannya, sehingga ketika Ia dipenjara maka tidak perlu dipotong tangannya karena Ia tidak dapat mencuri. Lihat Ali Sodikin, dkk, *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, dalam Buku Materi Pembelajaran Fakultas Syariah dan Hukum(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm.143.

123 Aliran Asy'ariyah diambil dari nama pendirinya Imam Abu Hasan al Asy'ari. Sebelumnya beliau adalah pengikut aliran muktazilah, tetapi setelah 40 tahun Ia keluar dari muktazilah dan mengumumkan di depan khalayak mengenai keputusan

UNTREAD

teologi Asyariyah kepada masyarakat agar memiliki panduan dalam berakidah. Adapun alasan beliau dalam menulis kitab ini tidak lain karena ada pertentangan antara golongan kalam, seperti Muktazilah. Bahkan, Imam Juwayni mempermasalahkan pemikiran-pemikiran para filsuf muslim yang berkaitan dengan kalam, seperti penciptaan alam.[124]

Disampaikan pula oleh pentahkik kitab Irshad, Ahmad Abd al Rahim al Sayeh dan Taufiq Ali Wahbah pada pendahuluan kitab tersebut bahwa umat Islam perlu landasan dalam menjalani akidahnya dengan adanya dalil-dalil, baik *naqli* ataupun '*aqli*.[125] Hal tersebut disebabkan banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui permasalahan akidah ketika berdiskusi dengan yang lain. Pada suatu kesempatan, Ahmad al Sayeh pernah bertanya kepada seseorang bagaimana cara mendebat orang ateis. Orang tersebut menjawabnya bahwa Ia akan mengatakan Allah Swt. telah berfirman ini dan itu. Dr. Ahmad al Sayeh mengatakan, "Bagaimana jika Ia tidak percaya dengan firman Tuhan?", orang tersebut hanya terdiam.[126]

Pengetahuan seseorang mengenai akidah sangat penting karena hal itu merupakan dasar seseorang dalam beragama, yaitu kepercayaan. Dengan mengetahuinya, kita dapat megajak orang lain untuk masuk ke dalam Islam dan mendebat mereka yang menentang. Seorang ulama bernama Amr ibn Ubaid sering mendebat orang-orang *Mâ Warâ'a al Nahr* atau daerah Transoxiana sehingga mereka masuk Islam.[127]

BI READ

---

beliau.

124 Michael E. Marmura, book review, Imam Haramayn Al Juwayni "A Guide to Conclusive Proofs for the Principles of Belief (Kitab al Irshad ila Qawati' al Adilla), terj. Paul E. Walker. (2000).

125 Dalil *naqli* merupakan dalil-dalil yang bersumber dari nash baik Alquran maupun Hadits. sedangkan *'aqli* merupakan dalil yang diperoleh dari rasio atau akal melalui silogisme ataupun pemikiran filosofis.

126 Imam Haramayn Al Juwayni, *Kitâb al Irshâd,* hlm. 3.

127 *Ibid*,.

Dari cerita tersebut, dapat kita petik pentingnya mengetahui dalil-dalil akidah secara *nash* maupun akal. Imam al Juwayni menuliskan kitab ini sebagai panduan dalam akidah yang disertai dalil-dalil penguat. Dengan demikian, umat Islam dapat menjawab setiap pertanyaan mengenai akidah kepada mereka yang meragukannya. Penggunaan dalil *'aqli* digunakan karena untuk menjawab tuduhan dari orang-orang di luar Islam dan sebagai dalil penguat yang dapat diterima oleh akal manusia. Dalil-dalil *'aqli* dapat dilihat dari pendapat Imam Juwayni yang disertai penggunaan premis-premis dalam logika.

Sistimatika Penulisan Kitab

Kitab *Irshad ila qawati' al adillah fi ushul al i'tiqad* dalam struktur kepenulisan sama seperti kitab-kitab lainnya baik di bidang fiqih, akidah, dan ibadah menggunakan *basmalah, hamdalah*, dan salawat kepada Nabi Muhamamd saw. untuk mendapatkan keberkahan dari penulisan kitab tersebut. Hal itu menjadi kebiasaan oleh para ulama dalam menuliskan kitab karena dalam menulis kitab, mereka tidak menginginkan untuk menjadi ulama yang masyhur, melainkan agar karyanya bermanfaat bagi orang lain. Perihal pentingnya membaca *basmalah* telah dijelaskan dalam sebuah hadis nabi dari Abu Hurairah, "Setiap perkara yang tidak diawali dengan *bismisllahirrahmani al rahim* amalan terputus berkahnya".[128]

Setelah itu, pentahkik kitab menuliskan pengantar atau *muqaddimah* mengenai bagaimana pentingnya kitab tersebut untuk dipahami oleh masyarakat awam. Sering dalam kitab berbahasa Arab—mungkin semuanya—bagian daftar isi diletakkan di akhir kitab. Berbeda dengan berbagai karya bahasa lain yang diletakkan di

128 HR. Al Khatib dalam *al Jami',* dari jalur al Rahawai dalam *al Arba'in*, al Subki dalam *Thabaqat*-nya.

BITREAD

awal. Hal ini memiliki hikmah bahwa sebagai pembaca hendaknya membaca kitab dahulu secara keseluruhan tidak melihat buku dari daftar isinya saja lalu menilai baik atau tidaknya buku tersebut.

Pada bagian awal buku tersebut dijelaskan tentang biografi Imam Juwayni al Haramayn mulai dari lahir sampai beliau meninggal. Perjalanan hidup beliau seperti guru-guru yang pernah mengajarinya serta kisahnya hijrah ke Hijaz yang merupakan langkah awal beliau menjadi imam dua kota suci, Imam Haramayn. Selain sebagai ulama besar, beliau juga melahirkan generasi yang besar pula, salah satunya adalah Imam al Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjat al Islam*.[129] Dalam *ta'rif* (biografi) Imam Juwayni juga disebutkan mengenai karya-karya beliau yang masih dapat diakses sampai sekarang. Setelah itu, disertakan juga *muqaddimah* dari *muallif* (penulis) kitab, Imam Juwayni setelah biografi beliau.

Kitab *al Irshad* karya Imam Juwayni ini hanya memiliki 341 halaman, tetapi isinya cukup padat membahas masalah teologi. Dalam daftar isi (*fihris*) memuat berbagai *fashl* dan *bâb* yang cukup banyak. Pembahasan setiap *fashl* atau bab ada yang panjang dan ada juga yang hanya menuliskan satu paragraf saja. Hal ini tergantung masalah yang dibahas. Jika menimbulkan banyak perdebatan, maka pembahasan suatu *fashl* akan semakin panjang dibandingkan masalah yang kecil dalam akidah. Imam Juwayni memberikan distingsi antara *fashl* dan *bâb* karena *term* tersebut memiliki makna yang berbeda. *Bâb* menggambarkan masalah yang lebih umum dibandingkan *fashl* yang merupakan rincian dari *bâb*.[130]

Dalam penulisan kitab ini, Imam Juwayni beberapa kali menyertakan hadis-hadis, tetapi beliau jarang sekali menyertakan rujukan dari Alquran. Selain itu, pendapat ulama lain yang dinukil

129 Oliver Leaman, *The Biographycal Encyclopedia of Islamic Philosophy*, hlm. 268.

130 Hal ini juga berlaku dalam kitab fiqh, seperti *bâb Tahârah* yang memiliki beberapa *fashl* yaitu wudhu, tayamum, membasuh khuffain dan sebagainya.

BITREAD

dalam kitab beliau tidak disebutkan di bagain akhir kitab sebagai daftar pustaka. Namun, beliau menuliskannya langsung dalam badan kitab dengan menyebutkan nama dan pendapatnya seperti وذهب الكعب وصحبه. Hal yang perlu diperhatikan juga dalam penulisan kitab ini adalah tidak adanya indeks yang memudahkan pembaca mencari secara cepat objek yang dituju. Mungkin penulisan pada waktu beliau belum mengenal sistem penulisan semacam ini. Penulisan glosarium juga tidak disertakan dalam kitab ini yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah khusus dalam teologi.

Penilaian terhadap kitab ini jika ditinjau secara sistematika memang masih kurang. Namun, jika dilihat dari isinya, kitab ini menyimpan banyak hal penting dalam akidah umat Islam. Oleh karena itu, kitab ini sangat dibutuhkan bagi generasi sekarang untuk membentengi diri dari akidah-akidah yang tidak sesuai dengan *Ahl Sunnah wa al Jama'ah*.

Isi pokok kitab

Imam Juwayni dalam menulis kitab *al Irshad* memberikan pengetahuan yang sangat kaya sehingga menjadi rujukan penting bagi generasi setelahnya dalam mempelajari akidah. Penyampaian materi dalam kitab tersebut tersusun secara sistematis karena beliau menampilkan pendapat dari berbagai aliran. Setelah itu, beliau menyebutkan dalil-dalil yang menguatkan pendapatnya. Beliau juga menyebutkan kesalahan-kesalahan aliran yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

Karya ini merupakan kitab klasik yang menjelaskan mengenai aliran teologi Asy'ariyah.[131] Meskipun ini merupakan karya

131 Teologi Asy'ariyyah merupakan salah satu aliran kalam yang sesuai dengan manhaj *Ahl al Sunnah al Jama'ah*. Jumhur ulama menyepakati bahwa akidah yang benar menurut *ahl sunnah wa al jamaah* adalah akidah golongan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah.

BITREAD

tentang kalam Asy'ariyyah, beliau tidak hanya mengembangkan apa yang Imam al Asy'ari ajarkan, melainkan juga memberikan kritikan atasnya sehingga ada pembaruan dan pendekatan baru yang mungkin dapat membantu menjelaskan terhadap generasi setelahnya.

Dalam menjelaskan argumennya, Imam Juwayni tidak hanya menjelaskan dari segi kalam. Beliau juga menjelaskannya menggunakan pemikiran-pemikiran, seperti filsafat yang berkaitan dengan permasalahan kalam. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menyanggah pendapat Mu'tazillah tentang Tuhan yang tidak dapat dilihat. Beliau menentang Theory of Perception yang digunakan oleh lawannya dengan menggunakan teori atom.[132] Sampai sini jelas bahwa Imam Juwayni menggunakan argumen filosofis juga dalam membantah lawannya.

Jika dilihat melalui pembahasan yang ada dalam kitab, Imam Juwayni memulai penjelasannya dengan hal yang dasar dalam akidah, yaitu *ahkam al nadzhâr*. Nadzhâr dalam hal ini bukanlah penglihatan, melainkan pengetahuan manusia yang diperoleh melalui indera. Dalam hal ini, akal mempunyai peran penting karena orang yang akalnya telah rusak atau gila tidak diterima pendapatnya. Kitab *Irshad* lebih lanjut membahas bahwa Nadzhar terbagai menjadi dua: s*hahih* dan *fasad.*[133] *Nadzhar al shahih* inilah yang dapat dijadikan sebagai penguat dalil—*Qawati' al Adillah*.

Pada bagian akhir kitab, Imam Juwayni membahas mengenai imamah yang menjadi pembahasan umum di tengah masyarakat setelah Rasulullah saw. wafat. Perlu diketahui bahwa kemunculan aliran-aliran kalam dimulai pada masa ini karena perbedaan pendapat mengenai hukum *tahkim* yang memunculkan tiga

132 Imam Juwayni membuat perumpamaan seperti mata yang dapat melihat objek ketika terdapat cahaya, sedangkan Allah adalah cahaya itu sendiri. *Allahu Nur al Samawati wa al Ardh* (Allah adalah cahaya langit dan bumi), Surah an Nur.

133 Imam Haramayn Al Juwayni, *Kitâb al Irshâd,* hlm. 11.

BTREAD

golongan pada saat itu, Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah.[134] Imam Juwayni juga membahas mengenai pembunuhan yang dilakukan terhadap khalifah Utsman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib. Tulisan ini tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh apa yang dibahas dalam kitab *al Irshad*. Namun, mencoba untuk menjelaskan mengenai pembahasan yang dimulai dari hal dasar dan akhirnya pada hal yang menjadi permasalahan umum. Salah satu bahasan penting dalam kalam adalah doktrin mengenai *rukyatullâh* (melihat Allah). Dalam salah satu kutipan kitab *Irshad* disebutkan:

ذكرنا من مذهب اهل الحق ان البرى سبحانه يجوز ان يرى، ونقلنا مخالفة المجالفتين، ثم معظم المعتزلة مجمعون على ان البرى تعالى لا يرى نفسه، وهو في معتقد هؤلاء يستحيل ان يرى بالحواس ويستحيل ان يرى من غير حاسة، وذهبت شرذمة من المعتزلة الى ان البرى يرى نفسه، وانما تمتنع على المحدثين رؤيته من حيث لا يرون الا بالحاسة واتصال الأشعة. وذهب الكعب وصحبه الى انه تعالى لايُرى، ولايَرى نفسه ولا غيره، وهذا مذهب النجار[١٣٥]

"Kami telah menyebutkan (pendapat) dari paham Ahl al-Haqq[136] bahwa al Bari' (Allah Swt.) dapat dilihat.[137] Kami

134 *Tahkim* atau arbitrase dilakukan ketika perang antara Ali Ibn Abi Thalib dan Muawwiyah Ibn Abi Sufyan. Pihak Muawwiyah melakukan *tahkim* karena sudah merasa terpojokkan.

135 Imam Haramayn Al Juwayni, *Kitâb al Irshâd,* hlm. 151

136 Madzhab *ahl al haqq* di sini mungkin berarti pendapat yang benar, yaitu golongan asy'ariyah dan *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* secara umum.

137 Pendapat mengenai *rukyatullah* juga disebutkan dalam hadits bahwa umat Islam yang memenuhi semua perintah Tuhan akan mendapat kenikmatan di akhirat dengan melihat wajah Tuhannya sejara jelas seperti melihat bulan purnama.

BITREAD

mengambil perbedaan pendapat dari golongan-golongan yang berbeda. Menurut sebagian besar muktazilah bersepakat atas hal ini bahwa, Allah Swt. tidak dapat dilihat diri-Nya (Dzat). Allah menurut akidah mereka mustahil dilihat menggunakan indera ataupun dengan selain indera. Sedangkan sebagian kecil dari golongan muktazilah berpendapat bahwa Allah Swt. dapat dilihat. Namun, golongan muhadditsin menolak dan berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat kecuali menggunakan indera dan melalui ketersambungan (ittishal asy'ah). Adapun pendapat Ka'b dan pengikutnya bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat, melihat dirinya, dan tidak selain dirinya (pendapat golongan Najjar)."

Al Irshad ila Qawati' al Adillah fi ushul al I'tiqad merupakan karya monumental dalam bidang akidah yang ditulis oleh Imam Juwayni al Haramayn. Kitab tersebut memberikan dalil-dalil penguat dalam berakidah secara benar sehingga dapat membimbing seseorang ke dalam akidah yang benar. Pemberian dalil-dalil juga tidak hanya berupa Alquran ataupun hadis, melainkan penggunaan logika rasional sebagai penguat argumennnya. Sebagai generasi ketiga dalam aliran Asy'ariyyah—setelah Imam al Asy'ari dan al Baqillani—beliau memberikan napas baru dalam aliran tersebut sehingga mudah diterima orang lain.

Sebagai ulama besar, beliau tidak merasa besar hati dengan gelar yang dimilikinya sebagai Imam Haramayn. Hal itu terlihat ketika beliau memutuskan untuk kembali ke daerahnya dan mengajarkan akidah Asy'ariyyah di madrasah *nizamiyyah*. Selain itu, dalam menolak pendapat golongan lain, Ia tidak pernah mencelanya dan menunjukkan kesalahan pendapat mereka. Agaknya, sikap inilah yang membuat ilmu beliau tetap dipelajari selama berabad-abad.

Kitab *al Irshad* memberikan penjelasan yang cukup banyak mengenai permasalahan akidah, mulai dari hal yang dasar dan

BIREAD

hal umum yang ada dalam masyarakat. Hal ini, jika dibandingkan dengan karya-karya setelah abad pertengahan yang sebagaian besar adalah *syarh* atau *mukhtasar*.[138] Penting bagi kita di era modern untuk mengkaji kita-kitab klasik seperti kitab Irshad ini sebagai pegangan dalam berakidah.

BITREAD

138 *Syarh* dan *Mukhtasar* kitab banyak dilakukan oleh ulama pada masa abad pertengahan sampai kontemporer. *Syarh* merupakan menelaah kitab dengan memberikan penjelasan terhadap isi kitab tersebut. Sedangkan *Mukhtasar* adalah meringkas kitab dengan memberikan poin-poin penting dari kitab tersebut. Masih jarang ditemukan ulama setelah abad klasik yang menulis kitabnya sendiri.

Sejarah Pemikiran Tasawuf dan Masuknya ke Nusantara

EBREAD

Perkembangan tasawuf menyebar di kalangan masyarakat Muslim sejak abad ke-2 H. Pada abad sebelumnya, sebenarnya sudah muncul para tokoh asketis yang hidup pada zaman Rasulullah.[139] Hanya saja, penyebutan tasawuf atau sufi baru dikenal pada abad ke-2 H. Sejak abad tersebut, muncul tokoh-tokoh besar tasawuf, seperti Hasan al-Bashri dan Rabi'ah al-Adawiyah. Umat muslim banyak yang tertarik untuk memperlajari tasawuf untuk hidup sederhana dan lebih mementingkan *ukhrawi*.

Setelah berlalu beberapa abad, ajaran tasawuf menyebar ke berbagai penjuru dunia, bersamaan dengan menyebarnya Islam.

139 Sahabat nabi pada masa itu banyak yang sudah mempraktekkan sikap zuhud yang di antara mereka dikenal sebagai *ahl al suffah* yang tinggal di serambi masjid nabawi karena tidak mempunyai tempat tinggal. Selain *ahl al suffah*, para sahabat nabi yang lain juga memiliki sifat zuhud yang dibuktikan dengan kecintaan mereka untuk menyedekahkan harta mereka di jalan Allah swt. dan lebih mementingkan urusan akhirat.

Namun, yang jadi permasalahan adalah dikotomi antara tasawuf yang bercorak Sunni dan Falsafi. Pertentangan selalu terjadi antara dua kelompok ini hingga saling memvonis sesat sampai mengeksekusi mati. Misalnya saja, terjadi pada al Hallaj sebagai seorang sufi falsafi yang dihukum mati karena ajarannya seperti *hulul.*[140] Peristiwa seperti ini juga terjadi pada tokoh sufi lainnya, seperti Suhrawardi al-Maqtul yang dikenal sebagai pendiri filsafat iluminasi (*Isyraqiyyah*). Tasawuf Sunni maupun Falsafi menganggap bahwa dirinya yang paling benar dan sesuai dengan pedoman.[141] Namun, terkadang ada imam sufi yang dibanggakan, seperti Abu Yazid al-Busthami, sedangkan imam sufi lainnya di salahkan, seperti Ibn 'Arabi. Padahal, keduanya merupakan ahli tasawuf.[142]

Tasawuf adalah salah satu cabang dalam disiplin ilmu keislaman yang pernah berkembang pesat terutama pada abad ke-13 M. Tasawuf yang oleh Peter Avery dikatakan bertujuan memperteguh kembali jiwa masyarakat muslim di zamannya yang mulai rapuh—ketika pembantaian dan penjarahan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Mongol—kemudian menyebarluaskan rasa pesimis dan membuat orang Islam kehilangan rasa percaya diri pada kekuatan terpendam yang dimilikinya dan agama yang dianutnya. Melalui perjalanan waktu yang panjang dan pergolakan khilafah yang melelahkan, intisari tasawuf kian tersembunyi. Demikian juga tujuan-tujuan positif dari tasawuf yang kian lama kian dilupakan sehingga yang sampai kepada kita—sebagian melalui jasa orientalis—adalah pengertian yang salah.[143] Selain itu,

BIREAD

140 Ajaran ini dianggap sesat oleh ulama karena menganggap bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia setelah manusia mencapai *fanâ* (melebur) bersama Tuhan.

141 Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara", *Episteme*, Vol.12, No. 1, Juni 2017, hlm.263.

142 Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlas, 1930), hlm. 34.

143 Redaksi, "Tasawuf, Mutiara yang Mulai di Ingat lagi," *Ulumul Qur'an* 1,

tasawuf pun juga dianggap sebagai penyebab mundurnya umat Islam yang pernah mencapai kejayaan pada masa awal hingga menjelang pertengahan.[144]

Istilah tasawuf di masa Nabi Muhammad saw. tidak ada. Demikian pula di masa para sahabat Rasulullah saw. dan *tabi'in* belum ada istilah itu.[145] Dalam masalah ini, belum ada seorang pun pengkaji masalah *tasawuf* yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh *sufi* pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama bagi pemikiran *tasawuf* ini.[146]

Tasawuf merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad saw. lahir, baik dalam segi wacana, perilaku, maupun akidah. Tasawuf terjadi pada setiap umat dan agama-agama, khususnya Brahmana Hinduisme, filsafat Iluminasi Yunani, Majusi Persia, dan Nasrani Awal. Lalu, pemikiran itu menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui Zindik Majusi. Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan akhirnya, disusun kitab-kitab referensinya, dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad keempat dan kelima Hijriyah.[147]

Tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru muncul setelah masa sahabat dan *tabi'in*. Nabi saw. dan para sahabat pada hakikatnya sudah sufi, tetapi belum terdapat sistematika penjelasan

BTREAD

(1989), hlm. 92.

144 Hal ini dikarenakan sifat dari tasawuf sendiri yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia, sehingga para salik tidak memperhatikan kehidupan dunianya. Dengan demikian, Islam tidak mengalami perkembangan dalam teknologi dan sains. Berbeda dengan barat yang mulai merongrong hegemoni Gereja dan mulai membangun lagi peradaban baru dengan kemajuan teknologi.

145 Husein Bahreis, *Tasawuf Murni,* (Surabaya: Al-Ihsan, tt.), hlm. 1.

146 Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf,* terj., (Jakarta: Rabbani Press, 2001), cet. I., h. 37

147 Perilaku tertentu di sini mungkin dapat dipahami dengan amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah sehingga merasa dekat dengan-Nya. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 59.

mengenai tasawuf. Mereka selalu mempraktikkan terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya.[148]

Pada masa Rasulullah saw., Islam tidak mengenal aliran tasawuf. Demikian juga pada masa sahabat dan *tabi'in*. Kemudian datang setelah masa *tabi'in*, suatu kaum yang mengaku zuhud yang berpakaian *shuf* (pakaian dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka, yaitu sufi.

Pada masa awalnya, embrio tasawuf ada dalam bentuk perilaku tertentu.[149] Ketika kekuasaan Islam makin meluas dan terjadi perubahan sejarah yang fenomenal pasca nabi dan sahabat, ketika itu pula kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan. Mulailah orang-orang lalai pada sisi rohani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah, timbul gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 H. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Menurut pengarang *Kasyf Al Dzunnun,* orang yang pertama kali diberi julukan *Al-Sufi* adalah Abu Hasyim Al-Sufi (Wafat. 150 H).[150]

Dalam sejarahnya, dakwah nabi di Mekah tidaklah semulus yang diharapkan. Kemudian nabi melakukan *tahannus* di gua Hira sebelum turunnya wahyu pertama. Kegiatan ini dilakukan oleh beliau dalam rangka menenangkan jiwa, menyucikan diri. Dalam proses ini Rasulullah melakukan *riyadhah* dengan bekal makanan secukupnya, pakaian sederhana yang jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian, setelah menjalani proses-proses tersebut, jiwa Rasulullah saw. telah mencapai tingkatan spiritual tertentu sehingga benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat

148 M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 23.
149 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 623.
150 M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, hlm. 23-24.

BTREAD

Jibril.[151] Dengan memerhatikan praktek-praktek Nabi saw. di atas menunjukkan Islam merupakan agama yang memiliki akar tradisi spiritual yang tinggi.

Pada prinsipnya, perkembangan tasawuf itu ada tiga tahapan. Pertama, periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan zuhud sebagai fenomena sosial. Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua hijriyah yang dipelopori oleh para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'i tabi'in*. Pada masa ini, fenomena yang terjadi adalah semangat untuk beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi saw., untuk kemudian mereka mencoba menjalani hidup zuhud. Tokoh-tokoh sufi pada periode ini adalah Hasan Bashri (110 H) dengan konsep *khauf* dan Rabi'ah Al-Adawiyah (185 H) dengan konsep cinta (*Al-Hubb*).[152]

Kedua, memasuki abad ketiga dan keempat hijriyah, tasawuf kembali menjalani babak baru. Pada abad ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam. Berawal dari perbincangan seputar akhlak dan budi pekerti, mereka mulai ramai membahas tentang hakikat Tuhan, esensi manusia, serta hubungan antar keduanya. Dalam hal ini kemudian muncul tema-tema, seperti *ma'rifât*, *fanâ'*, *dzaūq*, dan lain sebagainya. Para tokoh pada masa ini, di antaranya Imam al Qusyairi, Suhrawardi al Baghdadi, al Hallaj, dan Imam Ghazali.

Ketiga, abad keenam dan ketujuh tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman baru. Persentuhan tasawuf dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf menjadi lebih filosofis yang kemudian dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf: Sunni dengan coraknya amali dan Falsafi dengan corak iluminatifnya. Adapun tokoh-tokoh teosofi abad ini adalah

151 *Ibid*, 24-25.
152 *Ibid*, 28-29.

BIREAD

Surahwardi Al-Maqtul (549 H), Ibnu 'Arabi (638 H), dan Ibnu Faridh (632 H)[153]

Jika dilacak secara cermat, maka praktek-praktek zuhud yang berkembang di dua abad pertama tersebut adalah hal yang lumrah dan dapat ditemukan pembenarnya.[154] Dalam pandangan Islam, zuhud bukanlah upaya untuk memusuhi dunia materi dan harta. Zuhud dalam Islam tidak seperti istilah kependetaan dalam Yahudi dan Nasrani. Zuhud bukanlah *'uzlah* yang dalam artian menjauh dari hiruk pikuk bumi dan berada dalam kesendirian serta tidak menghiraukan kehidupan sosial.[155] Dalam berperilaku zuhud perlu memikirkan tentang dunia, tetapi tidak menjadi orientasinya sehingga tidak menimbulkan cinta terhadap dunia yang berlebihan (*hubb al dunyâ*)

Tasawuf yang kemudian melembaga sebagai tarekat juga pernah dihubungkan dengan *khurafât*, perdukunan, klenik atau pemujaan tokoh tarekat yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Padahal, semua itu tidak memiliki pertautan dengan tasawuf yang sejati. Tokoh-tokoh tasawuf seperti al Hallaj, al Ghazali, al Qusyairi, Ibn al Araby, Ibn Sina, Omar Khayyam, Attar, Jalalluddin Rumi, Jami', Mulla Sa'di, Suhrawardi, Hamzah Fansuri, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh besar dalam perkembangan tasawuf. Bahkan Islam di Afrika, Turki, anak benua India, kepulauan Indonesia, Timur tengah, Asia Barat, Asia tengah dan Andalusia hingga di seluruh negeri-negeri muslim lainnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berpenduduk muslim terbanyak di Asia Tenggara dan bagian dari Nusantara, memiliki keterkaitan sejarah dengan tasawuf. Salah satu teori menyatakan bahwa motif masuknya Islam di Nusantara ialah perkembangan

153 *Ibid*, 30.
154 *Ibid*, 31.
155 *Ibid*, 31.

BIREAD

tasawuf sendiri yang mulai hidup kembali hingga merambah hingga ke wilayah ini setelah kejatuhan Baghdad.

Dalam sejarah Islam, tasawuf mengacu pada prilaku Rasulullah Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya. Apabila merujuk dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang dijadikan dasar untuk menjalani hidup sebagai sufi, antara lain bahwa Allah itu dekat dengan manusia (Q.S. Al-Baqarah (2): 86) dan Allah lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat nadi manusia itu sendiri (Q.S. Qaf (50): 16)[156]

Dalam masa pertumbuhannya, muncul bermacam-macam konsep ajaran tasawuf yang disampaikan oleh para sufi, yaitu *al-khauf dan al-raja*' yang diperkenalkan oleh Al-Hasan al-Basri (642-728 M), *mahabbah* oleh Rabi'ah al-Adawiyah (714-801 M), *hulul* oleh Al-Hallaj, *al ittihad* oleh Yazid al-Bustami (814-875 M), dan *ma'rifah* oleh Abu Hamid al-Gazali (w. 1111 M). Pada abad ke 5 H/13 M kegiatan para sufi kemudian mulai melembaga hingga memunculkan tarekat. Hal ini ditandai dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu yang selalu dikaitkan dengan silsilahnya. Setiap tarekat mempunyai syekh, kaifiyat zikir, dan upacara-upacara ritual masing-masing. Biasanya syekh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama tempat latihan rohani yang dinamakan Suluk atau Ribath.[157]

Pada awalnya, muncul tarekat Qadiriyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Qadir di Asia Tengah, Tibristan tempat kelahirannya, kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India, dan Tiongkok. Muncul pula tarekat Rifa'iyah di Maroko dan Aljazair. Disusul tarekat Suhrawardiyah di Afrika Utara,

156 Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162.

157 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

BITREAD

Afrika Tengah, Sudan, dan Nigeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang diangkat menjadi khalifah. Mengajarkan dan menyebarkan ke negeri-negeri Islam, hingga tersebar dalam jumlah yang banyak.[158]

Dalam perkembangannya, tarekat-tarekat yang muncul memiliki peranan yang besar dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang lain. Sesudah kekhalifahan Baghdad runtuh, tugas mempertahankan persatuan umat Islam dan penyebaran agama banyak dipegang oleh para sufi. Ketika daulah Usmaniyah berdiri, peranan tarekat (*Bahtesyi*) sangat besar, baik dalam bidang politik maupun militer. Demikian juga di Afrika Utara. Tarekat *Sanūsiyah* memiliki peranan yang besar, terutama di negeri Aljazair dan Tunisia, sedangkan di Sudan, tarekat *Syadziliyah* berperan besar dalam penyebaran Islam.[159]

Masuknya Tasawuf ke Nusantara

Teori Hill menyebutkan bahwa dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang disusun pada abad ke-14, Islam yang datang di Nusantara beraliran tasawuf. Data ini didukung oleh *Sejarah Melayu* yang sumbernya juga dari *Hikayat Raja-raja Pasai*. Sementara itu, teori Bech menyatakan bahwa dalam teks *Sejarah Melayu*, dijelaskan tentang kesenangan Sultan Malaka kepada ilmu tasawuf di mana pada suatu waktu seorang ulama, yaitu Maulana Abu Iskak datang memberi hadiah kepada sultan berupa kitab yang berjudul *Dur al Mandhūm* (mutiara yang tersusun). Sultan berkali-kali mengutus seseorang agar menemui Sultan Aceh untuk berkonsultasi tentang ilmu tasawuf, sedangkan teori Raffles menyebutkan peristiwa terakhir dalam *Sejarah Melayu* adalah penyerangan Sultan Malaka yang kemudian lari ke Johor. Dari segi waktu kejadian *Sejarah*

158 *Ibid*, 7.
159 *Ibid*,.

BTREAD

Melayu yang ditulis pada tahun 1536 M dan baru dapat dibaca pada abad ke-16 M sebagai bukti bahwa teks ini sebelumnya masih berupa cerita lisan sehingga dapat disimpulkan ilmu tasawuf telah diberkembang dan ditulis menjadi sebuah naskah pada abad ke-16 M. Teori Johns berpendapat bahwa naskah-naskah abad ke-16 M yang diteliti oleh para orientalis bercorak tasawuf sehingga dapat menjadi obyek bagi kajian sejarah intelektual Islam dan perkembangan ilmu tasawuf di Indonesia.[160]

Dari teori-teori yang menyebutkan peranan para sufi dalam penyiaran Islam di Indonesia tersebut menurut Azyumardi Azra, berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Meski peristiwa-peristiwa politik—dalam hal ini kekhalifaan Abbasiyah—merefleksikan secara tidak langsung pertumbuhan massal masyarakat muslim. Orang tak dapat mengabaikan peranan para sufi ini karena semuanya memengaruhi perjalanan masyarakat muslim di bagian-bagian lain dari dunia Islam. Teori ini juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi dengan pembentukan dan perkembangan institusi-institusi Islam yang menurut Bulliet, akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas masyarakat tertentu sehingga benar-benar dapat dikatakan sebagai masyarakat muslim. Institusi-institusi yang terpenting itu ialah madrasah, tarekat sufi, *futuwwah* (persatuan pemuda), dan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan. Semua insitusi ini menjadi penting berperanan hanya pada abad ke-11.[161]

Para sufi pertama yang mengajarkan tasawuf dan tarekat di Indonesia ialah Hamzah Fansuri (w. 1590), Syamsuddin as-

160 Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*., hlm. 24-25.

161 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 16.

PTREAD

Samatrani (w. 1630), Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Abd. Rauf as-Singkeli (1615-1693) dan Syekh Yusuf al-Makassar (1626-1699). Sufi-sufi tersebut merupakan tokoh-tokoh yang memiliki konstribusi besar dalam penyiaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Di samping mereka, terdapat para ulama yang juga menyiarkan Islam dengan menggunakan metode yang akomodatif dalam dakwahnya, seperti Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, Rajo Bagindo ke Kalimantan Utara dan Kepulauan Sulu, Syekh Ahmad ke Negeri Sembilan dan lain-lain.

BITREAD

Tarekat *Mu'tabarah* dan *Ghairu Mu'tabarah*

BTREAD

Manusia membutuhkan jalan menuju Allah Swt. untuk mendekatkan diri sebagai seorang hamba agar menjadi seorang kekasih-Nya. Jalan yang akan dilalui seorang hamba memiliki banyak cara, seperti zikir, *muraqabah*, jihad, melaksanakan ibadah, menahan hawa nafsu sesuai yang diajarkan oleh nabi.[162] Adapun cara singkat yang dapat ditempuh oleh hamba adalah dengan mengikuti tarekat.

Fungsi dari tarekat adalah untuk mengendalikan nafsu tercela *madzmumah* dan menumbuhkan nafsu terpuji *mahmudah* agar seorang hamba lebih dekat kepada Allah. Perlu perjalanan panjang yang harus ditempuh oleh seorang hamba/*salik* untuk menuju kepada Tuhannya yang diklasifikasikan dalam tiga tahap: *takhalli, tahalli,* dan *tajalli.* Dalam tasawuf, mereka mempelajari pendidikan karakter (*mu'amalah*) dan latihan kerohanian dengan beribadah

162 Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (Solo: CV Ramadhani, 1992), hlm. 70

dan mencintai Tuhan dengan memancarkan nur/cahaya agar mendapatkan ilham yang disebut sebagai tarekat.[163]

Adapun tarekat pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang memprakarsai berdirinya tarekat Qadiriyyah. Seiring dengan perkembangan zaman, aliran-aliran tarekat bermunculan dan berkembang ke berbagai belahan dunia. Dengan pertumbuhan aliran-aliran yang berkembang pesat, perlu adanya sebuah wadah yang menaungi aliran-aliran tersebut dan mengawasinya agar tidak keluar dari ajaran Alquran dan hadis. Oleh karena itu, di Indoneisa pada tahun 1957, didirikan sebuah lembaga yang bernama Jam'iyyah Thariqah al Mu'tabarah untuk memverifikasi keabsahan tarekat tersebut. Tarekat yang memiliki sanad sampai pada Rasulullah disebut sebagai tarekat *mu'tabarah*, sedangkan yang sanadnya tidak sampai pada rasulullah disebut sebagai tarekat *ghairu mu'tabarah*.

Tarekat *Mu'tabarah* dan *Ghairu Mu'tabarah*

Tarekat berarti jalan yang mengacu kepada sebuah metode, latihan, atau amalan guna mencapai rida Allah Swt. Dengan demikian, berarti ada kemungkinan banyak jalan untuk bisa sampai kepada tujuan utama tersebut. Bahkan, para filsuf mengakui akan banyaknya jalan tersebut melalui ungkapan, "jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya makhluk".

Dengan banyaknya jalan yang tersedia, kita sebagai manusia harus berhati-hati dalam memilih jalan mana yang akan ditempuh. Jangan sampai menjadi seseorang yang ambisius yang menghalalkan segala cara agar maksudnya tercapai. Penekanannya adalah dalam tasawuf, ada tarekat atau jalan yang sah dan ada yang tidak sah. Istilah tarekatnya adalah *mu'tabarah* dan Gairu *Mu'tabarah*.

163 K. Permudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 20.

BTREAD

Menurut KH. Dzikro Abdullah dalam penjelasannya mengenai sejarah tarekat, tarekat itu awalnya berasal dari nabi yang menerima wahyu dari Allah, melalui malaikat Jibril as. Jadi, semua tarekat *mu'tabarah* itu, sanadnya (silsilah), *muttasil* (bersambung) sampai kepada nabi. Apabila suatu tarekat silsilahnya tidak sampai kepada nabi, maka tarekat tersebut adalah *ghairu mu'tabarah*. Ukuran lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu tarekat adalah pelaksanaan syariat. Dalam semua tarekat *mu'tabarah*, syariat dilaksanakan dengan benar.

Pada prinsipnya, tarekat itu banyak disebabkan oleh intuisi manusia yang berbeda dalam menginterpretasikan jalannya menuju Allah Swt. Akan tetapi, tidaklah berarti setiap orang bebas dalam mengartikulasikan pendekatannya dengan Tuhan. Ada batasan tertentu dan kriteria standar yang harus ada dalam tiap-tiap tarekat yang *mu'tabarah*. Seorang ahli tarekat terbesar menerangkan bahwa sebenarnya terekat itu tidak terbatas banyaknya karena tarekat atau jalan kepada Allah itu sebanyak jiwa manusia.

Dalam tarekat, terdapat sistem kekeluargaan. Pada dasarnya, kekeluargaan tarekat terdiri dari *syaikh, syaikh mursyid, mursyid*, murid, *ribath* 'tempat latihan', kitab-kitab, baiat, metode/ajaran, dan silsilah. Dari unsur-unsur di atas, salah satu yang menjadi kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat adalah silsilah. Silsilah ini menjadi tolok ukur sebuah tarekat itu dikatakan *mu'tabarah*. Silsilah tarekat adalah nisbah hubungan guru terdahulu, sambung-menyambung antara satu sama lain sampai kepada nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari nabi. Kalau tidak demikian, berarti tarekat itu terputus atau palsu. Bukan warisan dari nabi.

Demikianlah inti ajaran dari tarekat *mu'tabarah* yang walaupun mempunyai perbedaan antar masing-masing tarekat, tapi ada media yang menjadi inti ajaran tarekat *mu'tabarah*. Lantas,

BITREAD

bagaimana dengan Tarekat *ghairu mu'tabarah*? Di manakah letak perbedaan ajarannya dengan tarekat *mu'tabarah*?

Perbedaan antara tarekat *mu'tabarah* dan Gairu *Mu'tabarah* adalah silsilah (sanad) syekh dan mursidnya. Pada awalnya, tarekat itu adalah ajaran yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui malaikat-Nya kepada Nabi Muhammad saw. yang kemudian diajarkan lagi kepada sahabat hingga para syekh. Jika silsilah dari seorang syekh kepada Rasulullah saw. terputus, maka tarekat itu adalah *ghairu mu'tabarah* Keterputusan silsilah ini ada dua makna.

1. Silsilah syekh mursyid tarekat tidak bersambung kepada Rasulullah saw.
2. Silsilah syekh mursyid tarekat terdapat syekh yang tidak menerima ijazah *talqin* dari syekh sebelumnya atau syekh mursyid yang mengajarkan tarekat tidak medapatkan izin *talqin* dari syekh sebelumnya.

Selain keterputusan hubungan syekh dengan Rasulullah saw., kecenderungan lain dari tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah sering tidak mengindahkan syariat dan mengedepankan kebatinan, seperti melihat alam gaib, ilmu kekebalan, dan sebagainya yang tidak seiring dengan makna tarekat, seperti yang ditegaskan oleh Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi di dalam kitab Tanwirul Qulub bahwa terekat itu menjalankan syariat (tauhid, fikih, dan tasawuf) di bawah seorang Syekh Mursyid hingga mendapat derajat kehambaan.

Ajaran Tarekat *Mu'tabarah*

Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa tarekat itu mensistematiskan ajaran dan metode-metode tasawuf. Guru tarekat yang sama pasti akan mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, dan juga *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat, sewaktu

BITREAD

melakukan amalan-amalan tarekat dengan cara menjadikan dirinya sebagai seorang yang lebih baik dan dekat kepada Allah Swt. Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial.[164] Pensucian jiwa dimaksudkan dengan melatih rohani dengan praktek zuhud, menghilangkan sifat buruk yang menimbulkan dosa, dan melakukan hal-hal yang terpuji. Taat menjalankan perintah agama dengan cara menjauhi larangan, bertaubat atas dosa yang telah diperbuat, serta muhasabah diri. Kemudian, kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari *syaikh* tarekat, *syaikh mursyid* (khalifah), *mursyid* sebagai guru tarekat, murid dan pengikut, dan juga *ribath* (zawiyah) sebagai tempat latihan, kitab-kitab, sistem, serta metode zikir, sementara upacara keagamaan bisa berupa baiat, ijazah atau *khirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, *talqin*, wasiat yang diberikan dan diajarkan seorang *syaikh tarekat* kepada muridnya. Salah satu yang paling penting bagi sebuah tarekat adalah silsilah. Silsilah sudah menjadi identitas pokok dari tarekat *mu'tabarah*.

Tarekat yang diakui sah oleh para ulama haruslah memiliki ciri lima dasar.

1. Menuntut ilmu sebagai suatu perintah dari Tuhan
2. Mendampingi guru dan teman setarekat untuk meneladani
3. Meninggalkan *rukhsah* dan ta'wil untuk kesungguhan
4. Mengisi semua waktu untuk berdoa dan wirid
5. Melawan hawa nafsu.

Salah satu yang menjadi amalan utama dalam tarekat dan yang paling sering dikerjakan adalah zikir. Zikir merupakan salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid dan semua kelompok

164 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm, 9.

BTREAD

tarekat mengajarkan amalan berzikir. Selain zikir, ada juga amalan yang wajib diketahui oleh para pengikut tarekat, yaitu *manaqib* atau biografi mursyid tarekat. Tarekat juga mengajarkan bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya, misalnya dengan tidak melawan atau membantah sekalipun terhadap gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh mengamalkan tarekat tanpa bimbingan dari seorang guru.

Tarekat *Mu'tabarah* di Indonesia

Perkembangan tarekat yang menyebar dengan cepat di Indonesia, menjadikan Indonesia memiliki berbagai aliran-aliran tarekat. Dengan adanya hal tersebut, perlu wadah khusus yang mengawasi aliran-aliran tarekat tersebut agar tidak keluar dari jalur Alquran dan sunah. Maka, dibentuk perkumpulan yang bernama Jam'iyyah Ahli Thariqat al-Mu'tabarah Indonesia (JATMI) yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957.[165] JATMI merilis nama-nama aliran tarekat yang dianggap *mu'tabarah* atau yang sah. Di antaranya sebagai berikut.

BITREAD

165 Moh. Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf,* (Surabaya: Terbit Terang , 1998), hlm. 59.

1. Umariyyah
2. Naqsyabandiyyah
3. Qodiriyyah
4. Syadziliyyah
5. Rifa'iyyah
6. Ahmadiyyah
7. Dasuqiyyah
8. Akbariyyah
9. Maulawiyyah
10. Kubrowardiyyah
11. Suhrowardiyyah
12. Khalwatiyyah
13. Jalwatiyyah
14. Bakdasyiyyah
15. Ghuzaliyyah
16. Rumiyyah
17. Sa'diyyah
18. Justiyyah
19. Sya'baniyyah
20. Kalsyaniyyah
21. Hamzawiyyah
22. Bairumiyyah
23. 'Usy-Syaqiyyah
24. Bakriyyah
25. Idurusiyyah
26. 'Utsmaniyyah
27. 'Alawiyyah
28. 'Abbasiyyah
29. Zainiyyah
30. 'Isawiyyah
31. Buhuriyyah
32. Haddadiyah
33. Ghaibiyyah
34. Kholidiyyah
35. Syathariyyah
36. Bayuniyyah
37. Malamiyyah
38. Uwaisiyyah
39. Idrisiyyah
40. Akabiral Auliyah
41. Matbuliyyah
42. Sunbuliyyah
43. Tijaniyyah
44. Samaniyyah[2]

Jam'iyyah Ahli Thariqat Mu'tabarah Indonesia (JATMI) pada perkembangannya akan terpecah menjadi dua, yaitu JATMI sendiri yang berpusat di Pesantren Darul Ulum Jombang, Jawa Timur dan JATMAN (Jam'iyyah Ahli Thariqat Mu'tabarah An Nahdliyyah) di bawah naungan Jam'iyyah NU yang berada di Pesantren Cipete, Jakarta.[166]

166 Moh. Saifulloh al-Aziz Senali, *Risalah Memahami,* hlm. 59.

BI TREAD

Dalam anggaran dasar Jam'iyyah Ahli Thariqah Mu'tabarah An Nahdliyyah, terdapat tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengamalan syariat Islam di kalangan masyarakat.
2. Mempertebal kesetiaan masyarakat kepada ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat.
3. Menganjurkan para anggota agar meningkatkan amalan-amalan ibadah dan muamalah sesuai dengan yang dicontohkan para ulama *shalihin*.[167]

Sedangkan untuk alasan mendirikan JATMAN adalah sebagai berikut.

1. Membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan yang sesuai dengan Alquran dan hadis.
2. Mengawasi organisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran-ajaran agama.

Tarekat *mu'tabarah* merupakan tarekat yang memiliki sanad tersambung kepada nabi dan sahabat. Untuk tarekat yang tidak memiliki sanad sampai kepada Nabi Muhammad, maka dianggap tidak sah. Apalagi aliran tarekat yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk melanggar syariat. Oleh karena itu, perlu didirikan JATMI yang betugas untuk memberi suatu label kepada aliran tarekat mengenai keabsahannya.

BTREAD

167 Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?,* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 122

Tasawuf Nusantara Hamzah Fansuri

BTREAD

Pertentangan antara dua tipe tasawuf—Sunni dan falsafi—juga terjadi di Nusantara. Misalnya, pertentangan yang terjadi di Aceh antara Hamzah fansuri yang membawa ajaran tasawuf *wujudiyyah* dengan Nuruddin al-Raniri yang membawa tasawuf Sunni. Pada puncaknya, kitab-kitab tasawuf dari Hamzah Fansuri dibakar di depan Masjid Agung Aceh. Hal yang sama terjadi di pulau jawa, yaitu Syekh Siti Jenar dengan ajarannya *wahdatul wujud* yang akhirnya dihukum mati oleh Wali Songo.

Pada pembahasan kali ini, akan dibahas mengenai kehidupan salah satu sufi yang mengajarkan paham wujudiyah di Nusantara. Bagaimana kehidupannya dalam menempuh jalan tasawuf? Peran apa yang diberikan olehnya pada perkembangan tasawuf di Nusantara?

Riwayat Hidup Hamzah Fansuri

Ia hidup di Aceh dan memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Aceh. Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu, dinamai Fansur. Nama ini yang kemudian menjadi *laqab* yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri.[168]Kota Fansur terletak di pantai barat provinsi Sumatera Utara, di antara Sinkil dan Sibolga.[169] Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam,[170]tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, Thailand sekarang.[171] Hal tersebut didasarkan pada salah satu tulisan di kitabnya:

Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Dari pada Abdul Qadir Sayid Jailani

Syahru Nawi disini ada yang mengartikan sebagai nama Aceh pada zaman dahulu. Sebagai peringatan bagi pangeran Siam bernama Syahru Nuwi yang datang ke Aceh sebelum datangnya Islam, maka dinamakan Syahru Nawi.[172]

Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani—

168 Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), hlm. 57.
169 M Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 29.
170 Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 95.
171 Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*(Bandung: Mizan, 2001), hlm. 125.
172 Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri", hlm 265.

BITREAD

pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Ruba'i Hamzah al-Fansuri—meninggal pada tahun 1630.[173] Walaupun begitu, terdapat berbagai dugaan di kalangan para peneliti terkait masa hidupnya. Drewes menduga Hamzah Fansuri hidup hingga sebelum 1590 M, sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas menduga hingga 1607 M (awal abad ke-17 M). Akan tetapi, Guillot[174] berbeda dengan pendapat al-Attas di atas dengan menunjukkan bukti baru berupa inskripsi batu nisan di Mekah yang dipercayai sebagai batu nisan Hamzah Fansuri. Guillot berpendapat bahwa sufi Melayu ini meninggal dunia dan dikebumikan di Mekah pada 11 April 1527 M. Inkripsi tersebut berbahasa Arab yang artinya,

> *"Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, Dialah yang hidup, ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawtiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (al-Qur'an, 10: 62).ini kubur orang yang bergantung kepada Allah ta'ala Sayyidina al-Syeikh al-Salih yang mengabdi kepada Allah, orang zahid, al-Syaikh al-murabit. Tambang hakikat ilahi,Asy-Syeikh Hamzah bin Abdullah al-Fansuri. Semoga Allah menganugerahinya kasih sayang-Nya dan menempatkan dalamsurga-Nya yang luas. Amin. Dia dipulangkan oleh kesetiaan kepada rahmaat Allah ta'ala pada hari kamis yang diberkati, tanggal 9 bulan Allah Rajab yang istimewa lagi suci, tahun 933 Hijrah Nabi (yakni 11 April 1527). Kepada sahabatnya berkah yang terbaik dan selamat yang terluhur, semoga hadir."*

Selama hidupnya, Ia mengembara ke berbagai negara, seperti Mekah, Pelestina, Irak, dan sebagainya. Ia menulis dalam kitabnya:

173 M Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf*, hlm. 29.

174 Claude dan Ludvik Kalus Guillot, *Batu Nisan Hamzah Fansuri,* terj. Rita Parasman (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 3.

BTREAD

Hamzah Fansuri di dalam Mekah
Mencari Tuhan di dalam Baitul Ka'bah
Di Barus ke Quds terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah.

Dari syairnya di atas, diketahui bahwa Ia sering melakukan perjalanan untuk mencari ilmu secara teori maupun ilmu laku (*thariqat*). Pengembaraannya dalam mencari Tuhan yang akhirnya ditemukan dalam dirinya sendiri (rumah).

Hamzah Fansuri dikenal suka menulis syair-syair, bahkan Ia merupakan pelopor syair tanah Melayu. Karakteristik dari syairnya adalah menggunakan skema ritme a-a-a-a, berbeda dengan Persia yang menggunakan skema a-a-b-a. Biasanya, syairnya terdiri dari sepuluh sampai dua puluh bait.[175]

Karya-karya beliau, di antaranya tiga buah risalah berbentuk prosa dan 32 kumpulan syair. Risalah yang berbentuk prosa tersebut, yaitu:

1. *Syarab al-'Asyikin* (minuman orang-orang yang rindu). Berisi tentang ajaran wahdatul wujud dan cara mencapai makrifat kepada Allah,
2. *Asrar al-'Arifin fi bayani ilm suluk wa al-Tauhid* (Rahasia orang-orang arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Berisi tafsiran dari lima belas bait puisi sufistik yang ditafsirkan sendiri,
3. *Kitab al-Muntahi* (Ufuk Terjauh). Risalah ini menceritakan mengenai penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan dirinya, dan upaya manusia kembali kepada Tuhan.

175 John Renard, *The A to Z Sufism* (United States: Scarecrow Press, 2005), hlm. 103.

Karya-karyanya yang berbentuk syair[176] di antaranya sebagai berikut.

1. **Syair Si Burung Pingai**

   Berisi tentang penjelasan *fana* dan *baqa* serta tahapan salik dalam menempuh *wahdatul* wujud. Karyanya ini dipengaruhi oleh kitab *Mantiq al-Thair* karya Fariduddin Attar.

2. **Syair Bahr al-Haqq**

   Berisi dasar-dasar tasawuf Hamzah Fanzuri yang menggunakan bahasa Melayu. Ia mengilustrasikan perahu sebagai simbol kehidupan.

Hamzah Fansuri yang memiliki keahlian di bidang sastra, menyebarkan ajarannya dengan keindahan bahasa yang dimiliki. Ia menguasai banyak bahasa, seperti Melayu, Jawa, Arab, Farsi, dan sebagainya. Tidak banyak literatur yang menceritakan mengenai kehidupannya sehingga tidak ada orang yang mengenal secara mendalam.

Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri

Pandangan tasawuf Hamzah Fansuri adalah beraliran panteisme (*wahdatul wujud*). Pemikirannya dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi. Bahkan, Ia dianggap sebagai seseorang yang pertama kali menjelaskan pemikiran Ibn 'Arabi di kawasan Asia Tenggara. Ia tidak hanya mengutip dari pemikiran Ibn 'Arabi, melainkan juga pendapat tokoh lain seperti Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Jalal al-Din Rumi, al 'Iraqi, al-Ghazali, dan tokoh sufi lain. Tidak hanya diterjemahkan, melainkan menyusunnya dengan kata-kata yang mudah dipahami sehingga *wahdatul* wujud Ibn 'Arabi dapat dipahami dengan baik. Selain itu, Ia mengikuti tarekat Qadiriyah dan mazhab fiqih Imam Syafi'i.

176 Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri", hlm. 272.

BITREAD

Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri yang pertama kali diajarkan adalah Dzat Allah Swt. yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menciptakan manusia. Dalam kitab *Asrar al-'Arifin*, Ia menulis,

> *"Ketahui, hai segala kamu anak Adam yang Islam, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kita; daripada tiada bernama diberi-Nya nama, dan daripada tiada berupa diberi berupa; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogya kita cari Tuhan kita itu supaya kita kenal dengan ma'rifat kita, atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal; Dia, supaya jangan taksir kita.*[177]

Ada dua hal penting yang dapat diambil dari kutipan di atas. Pertama, keberadaan Tuhan memiliki arti esensial bagi manusia sebagai makhluk. Kedua, seorang pejalan tasawuf (*salik*) harus melalui bimbingan seorang guru (*mursyid*) untuk mengenal Allah atau *ma'rifatullah.*[178]

Ajaran tasawufnya yang lain, yaitu mengenai hakikat suatu wujud dan penciptaan. Ia mengatakan bahwa wujud yang sebenarnya ada satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu tersebut berupa kulit (kenyataan lahir) dan isi (kenyataan batin). Semua yang ada di alam semesta sebenarnya adalah manifestasi (*tajalliyat*) dari yang hakiki, Allah Swt. Wujud Tuhan digambarkan sebagai lautan dalam yang tak bergerak dan alam semesta seperti gelombang lautan. Pengaliran Dzat yang mutlak (*la ta'ayyun*), seperti ombak yang menimbulkan uap, asap, dan awan yang akhirnya menjadi dunia gejala (*ta'ayyun*). Setelah itu semua terjadi, semuanya akan kembali pada Tuhan (*taraqqi*), seperti uap, asap, lalu membentuk awan dan menurunkan hujan. Air hujan tersebut melalui aliran sungai dan kembali lagi ke lautan. [179]

177 Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 233-234.
178 Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri, hlm. 275.
179 *Ibid*. 275-276.

BUREAD

Hamzah Fansuri membuat perumpamaan antara Tuhan dan alam semesta dalam kitabnya, *Asrar al-'Arifin* disebutkan:

> *"Laut tiada bercerai dengan ombaknya, ombak tiada bercerai dengan lautnya. Demikian juga dengan Allah Swt., tiada bercerai dengan alam, tetapi tiada di dalam alam dan tiada di luar alam dan tiada di bawah alam dan tiada di kanan alam dan tiada di kiri alam dan tiada di hadapan alam dan tiada di belakang alam dan tiada bercerai dengan alam dan tiada bertemu dengan alam dan tiada jauh dari alam."*[180]

Dilihat dari tulisan tersebut, jelaslah bahwa Hamzah Fansuri menganut paham *wahdatul wujud* (panteisme). Ia menjelaskan paham panteisme Ibn 'Arabi tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami. Melalui teks tersebut, Ia mencoba menjelaskan bahwa tidak ada jarak antara Tuhan dan manusia (*makhluq*). Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Saw., "Barangsiapa mengenal dirinya maka akan dapat mengenal Tuhannya." Dalam kitab yang lain,[181] Ia mengatakan,

Tuhan kita yang bernama Qadim
Pada sekalian makhluk terlalu karim
Tandanya qadir lagi hakim
Menjadikan alam dari al-Rahman al-Rahim

Rahman itulah yang bernama sifat
Tiada bercerai dengan kunhi Dzat
Di sana perhimpunan sekalian ibarat
Itulah hakikat yang bernama maklumat

180 *Ibid*. 276.
181 *Ibid*, 276-277.

BITREAD

Rahman itulah yang bernama wujud
Keadaan Tuhan yang bersedia ma'bud
Kenyataan Islam, Nasrani, dan Yahudi
Dari Rahman itulah sekalian maujud

Tuhan menurut Hamzah Fansuri adalah sebagai wujud tunggal yang menampakkan sifat-Nya melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Sesuai dengan surah al-Baqarah (2): 115 yang artinya, " *Ke mana pun kau memandang akan tampak wajah Allah*." Wajah yang dimaksud bukanlah wajah secara lahiriyah, melainkan sebagai ilustrasi dari sifat-Nya yang maha pengasih (*al-Rahman*) dan maha penyayang (*al-Rahim*). *Rahman* adalah sifat Tuhan yang diberikan kepada semua makhluk, sedangkan *rahim* hanya akan diberikan kepada hamba yang terpilih (beriman).

Dalam ajaran *wujudiyah*, sifat *rahman* dan *rahim* dipancarkan kepada manusia dari Wajah Tuhan ke mata batin manusia sebagai rasa cintanya. Semua yang ada di alam ini merupakan pancaran dari *rahman* dan *rahim*. Pemikiran tasawufnya akan terus berkembang tidak hanya di Aceh, melainkan ke luar pulau dan manca negara.

Pengaruh ajaran Tasawuf di Nusantara

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pengaruh Tasawuf Hamzah Fansuri di Nusantara sangat besar. Hal ini terbukti karena walaupun Hamzah Fansuri berasal dari Aceh, pengaruh ajarannya tidak hanya di pulau kelahiranya (Sumatera), tetapi juga sampai ke pulau Jawa, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan daerah lain di Nusantara dan manca negara. Namun, tentu saja ada orang-orang yang tidak sepaham dengannya, seperti salah satu ulama Sunni yang menentang pandangan Tasawuf Hamzah Fansuri.

BITREAD

Hamzah Fansuri mendapat pengaruh dari ajaran Ibnu 'Arabi mengenai ajaranya tentang wujud. Ajaran Hamzah Fansuri tentang *Wujudiyah* ini juga berpengaruh di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari karya *Syarab al-'Asyiqin* dan *al-Muntahi* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Naskah ini juga pernah di terjemahkan oleh Snouck Hurgonje pada tahun 1906 M. Naskah ini tidak hanya mengandung terjemahan, tetapi juga mengandung unsur dari kitab Ibn 'Arabi *Fusus Al-Hikam.*

Pengaruh tasawuf *Wujudiyah* Hamzah Fansuri juga ditemukan dalam syair yang sangat mirip dengan syair Hamzah Fansuri. Karya Hamzah Fansuri juga berpengaruh hingga ke Buton, Sulawesi Tenggara, yaitu *Asrar Al-'Arifin* dan *Syarab al-'Asyiqin*. Begitu juga dengan ajaran *Wujudiyah* Hamzah Fansuri yang juga pernah dipelajari oleh masyarakat Buton. Nuruddin al-Raniri mengaggap Hamzah Fansuri sebagai tokoh sufi beraliran *Wujudiyyah mulhidah* dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang Hamzah Fansuri sebagai seorang yang banyak dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi.

Namun, ajaran Hamzah Fansuri ini juga tidak terlepas dari banyak pertentangan dari kaum muslim karena terpengaruh oleh perkataan Nuruddin Al-Raniri yang menganggap Hamzah Fansuri sebagai toko sufi beraliran *Wujudiyyah Mulhidi* atau *Wujudiah Atheis* sehingga ajaranya mendapat banyak hambatan. Menurut Alwi Shihab, hambatan ajarannya ini disebabkan oleh tiga kelompok penentang. Mereka adalah kelompok sufi yang melaksanakan ajaran-ajaran yang menyimpang dan Hamzah Fansuri berdiri di hadapan mereka sebagai pihak oposisi. Inilah yang menyulitkan langkah Hamzah Fansuri. Ia juga bekerjasama dengan para ahli fiqih untuk menentang kelompok ini. Kedua, terdapat kelompok ulama dan *fuqaha*' yang memandang tasawuf sebagai kelompok sesat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang datang dari tasawuf, dianggapnya sebagai sesuatu yang buruk, termasuk

BITREAD

tasawuf Hamzah Fansuri. Ketiga adalah kelompok eksekutif di negeri itu: para penguasa dan orang-orang kaya yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang melupakan mereka dan nikmat Allah Swt.[182]

Dalam sejarah tasawuf di Nusantara, Hamzah Fansuri dianggap sebagai tokoh sufi pertama di Nusantara yang telah menuliskan buku-buku tentang tasawuf. Ia juga dianggap sebagai pemimpin yang membawa kita berkenalan dengan Tasawuf Nusantara, terutama pada karya-karyanya. Menurut Abdul Hadi WM., kitab *Asrar al-Arifin* merupakan karya Hamzah Fansuri yang paling luas dan dalam isinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di Nusantara muncul dan berkembang paham Tasawuf, khususnya *Wujudiyah.* Hingga saat ini, sebenarnya orang pertama kali yang berhak disebut sebagai peletak dasar atau pondasi tasawuf di Nusantara adalah Hamzah Fansuri ini. Dia adalah pelopor Tasawuf di Nusantara, khususnya tasawuf *Wujudiyah.*

Eksistensi Hamzah Fansuri juga disebut sebagai peletak dasar-dasar studi Islam yang senantiasa dapat berdialog dengan zamannya, yaitu antara Islam dan budaya atau tradisi Melayu. Hamzah Fansuri dianggap orang pertama yang mempelopori kehadiran ilmu-ilmu keislaman yang dapat digolongkan dengan budaya setempat. Dia juga mentransformasikan istilah-istilah keilmuan Islam yang berbahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu sehingga mudah dipahami, seperti mengubah kata tasawuf ke dalam Bahasa melayu. [183]

Perkembangan Tasawuf di Nusantara tidak lepas dari peran Hamzah Fansuri yang memiliki pengaruh besar. Bisa dikatakan bahwa Ia merupakan pelopor dari tasawuf di Nusantara. Banyak

182 *Ibid*, 278-284.
183 *Ibid*,.

BIREAD

orang-orang setelahnya yang terpengaruhi pemikirannya. Karya-karyanya menjadi monumental dan dikaji oleh berbagai tokoh, baik muslim maupun orientalis. Beberapa karya-karya besarnya, di antaranya *Asrar al-'Arifin*, *Syarab-al 'Asyiqin*, dan *al-Muntahi*. Paham tasawuf *wujudiyah*-nya menjadi perselisihan di kalangan umat Islam. Sehingga ada yang menyebutnya sebagai zindik.

BITREAD

Penafsiran Alquran Setelah Rasulullah Wafat

BITREAD

Islam menjadikan Alquran sebagai sumber hukum utama untuk memutuskan suatu permasalahan. Semua peristiwa yang berkaitan dengan syariat Islam harus dicari dalam Alquran, sebelum mencarinya di hadis atau sumber hukum yang lain. Sebagai hukum tertinggi, Alquran menjadi pedoman hidup sepanjang zaman yang dijaga kemurniannya secara langsung oleh Allah. Hal tersebut seperti yang difirmankan Allah dalam surah *al-Hijr,* ayat 9:

> *"Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."*

Dalam memahami Alquran, umat muslim generasi awal—ketika Rasulullah masih hidup—tinggal menanyakan masalahnya langsung kepada Rasulullah. Wahyu akan turun kepada beliau untuk menjawab permasalahan yang diadukan oleh sahabatnya

sehinggap para sahabat tidak perlu menafisrkan makna Alquran selagi Rasulullah masih hidup.

Namun, permasalahan muncul ketika Rasulullah wafat dan penyampaian wahyu terhenti. Saat itu, tidak ada lagi seorang panutan yang dapat dimintai fatwa mengenai permasalahan agama yang mereka hadapi. Mereka harus berusaha untuk memahami Alquran dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini merupakan sesuatu yang mengagetkan umat Islam karena mereka belum siap kehilangan Rasulullah.

Berita tentang wafatnya Rasulullah sampai ke telinga sahabat-sahabat. Mereka bersedih atas hal itu, tetapi itu sudah menjadi ketentuan Allah. Salah satu sahabat dekat Rasulullah, Umar Ibn Khattab, tidak percaya akan kejadian ini. Ia menganggap bahwa Rasulullah hanya pergi sebentar dan akan kembali lagi berada ke tengah-tengah mereka, seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika meninggalkan kaumnya selama 40 hari dan akhirnya kembali lagi.

Umar Ibn Khattab mengancam siapapun yang mengatakan Rasulullah telah wafat akan Ia penggal lehernya. Abu bakar As-Shiddiq muncul untuk memediasi keadaan yang memanas. Ia mencoba meyakinkan Umar Ibn Khattab bahwa beliau sudah meninggal dengan membacakan surah Ali Imran ayat 144:

> *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kamu akan balik ke belakang (murtad)?*

Abu Bakar menerapkan Alquran terhadap suatu realitas yang terjadi dalam masyarkat dan berhasil meyakinkan bahwa Rasulullah benar-benar wafat. Cara yang dilakukan Abu Bakar merupakan suatu penafsiran terhadap Alquran. Atas hal ini, Ingrid Matson dalam bukunya *Ulumul Quran Zaman Kita* menyebutkan

BITREAD

bahwa Abu Bakar merupakan orang pertama yang menafsirkan Alquran setelah Rasulullah wafat.

Terkait siapa orang yang pertama kali menafsirkan Alquran, dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi No. 3250. Saat beliau masih hidup, ada seorang sahabat bernama Mu'adz Ibn Jabal yang diutus untuk menjadi seorang hakim di Yaman. Rasulullah bertanya kepadanya, "Bagaimana caramu memberikan keputusan, ketika ada permasalahan hukum?" Mu'adz menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan Kitabullah."

Rasulullah bertanya lagi "Jika engkau tidak menemukan dalam Kitabullah?" Mu'adz menjawabnya "Aku akan menghukumi berdasarkan sunah Rasul". Rasulullah kembali bertanya, "Jika engkau tidak menemukan dalam sunah Rasul?" Mu'adz Ibn Jabal menjawabnya dengan mengatakan, "Aku akan memutuskan dengan pendapatku". Mendengar jawaban seperti itu, Rasulullah berkata padanya "Segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridai Rasulullah".

Hadis di atas dapat dipahami bahwa Mu'adz Ibn Jabal menggunakan pemahamannya (akal) ketika tidak ditemukan hukumnya dalam Alquran dan hadis. Dalam memahami makna yang terkandung dalam Alquran maupun hadis menggunakan akalnya merupakan sebuah upaya penafsiran. Muadz Ibn Jabal dapat dikatakan sebagai penafsir pertama dalam generasi Islam. Namun, jika dilihat dari kronologisnya, Abu Bakar merupakan sahabat yang pertama kali menafsirkan Alquran setelah Rasulullah wafat.

Pada tahap selanjutnya, yang menjadi permasalahan adalah siapa yang memiliki wewenang dalam menafsirkan Alquran? Setelah Rasulullah wafat, para sahabat melakukan musyawarah untuk menentukan seseorang yang menggantikan kepemimpinannya yang disebut sebagai khalifah. Khalifah tidak dianggap sebagai

BITREAD

seseorang yang memiliki wewenang dalam menafsirkan Alquran karena fungsi dari khalifah hanya menggantikan Rasulullah dalam hal politik sebagai seorang pemimpin, sedangkan tugas kenabian sudah selesai.

Dengan demikian para khalifah mencari-cari orang yang mengetahui tentang sebab-sebab turunnya wahyu untuk memahami makna dalam Alquran.[184] Adapun sahabat Rasulullah yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir, salah satunya adalah Abdullah Ibn Abbas yang di doakan langsung oleh beliau agar diberi pengetahuan dalam menafsirkan alquran. Sehingga, para khalifah pun meminta ahli tafsir untuk memberikan pandangannya terhadap Alquran..

BITREAD

184 Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita.* (Yogyakarta: Serambi, 2013)

Upaya Alquran Menghentikan Perbudakan Secara Bijaksana

BTREAD

Pada akhir abad ke-19, dunia digemparkan dengan kampanye pembebasan perbudakan yang dilakukan Abraham Lincoln yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Sebagai tokoh pembebasan budak, Ia sangat dikenal oleh dunia atas kegigihannya menegakkan persamaan hak. Namun, jika kita melihat jauh ke belakang, pada masa Nabi Muhammad saw., sudah terdapat upaya penghapusan perbudakan. Melihat hal ini, mengapa masih terjadi perbudakan pada saat itu?

Dilihat dari fakta sejarah, perbudakan sudah terjadi sejak peradaban kuno, seperti Yunani, Mesir, Romawi, dan Persia. Budak dijadikan sebagai tenaga kerja milik pribadi yang dapat diperlakukan sesuai keinginan pemiliknya. Hal ini dikarenakan budak atau hamba *sahaya* dibeli oleh tuannya dan dianggap sebagai hak milik sehingga apapun perintah majikannya harus dituruti atau Ia disiksa—jika tidak, diganti dengan budak yang lebih baik.

Islam, saat pertama kali muncul di Mekah telah menarik perhatian kaum bawah, seperti budak untuk memeluknya. Sejarah mencatat, generasi awal Islam terdapat nama-nama, seperti Sumayyah beserta keluarganya dan Bilal ibn Rabbah. Awalnya, mereka melaksanakan ibadah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh majikannya. Namun, saat tuan mereka mengetahui budaknya menjadi pengikut Muhammad, darah mereka langsung mendidih.

Budak-budak tersebut mendapatkan siksaan dari tuannya dengan cara ditempelkan besi panas pada kulitnya seperti yang dilakukan kepada Ammar ibn Yasir. Salah satu budak yang terkenal akan ketangguhannya mempertahankan iman adalah Bilal ibn Rabbah yang disabdakan oleh Rasulullah bahwa beliau mendengar suara sandalnya di surga. Umayyah ibn Khalaf selaku majikannya, menyiksa Bilal dihadapan masyarakat dengan ditimpa batu besar di atas perutnya.

Nasib Bilal cukup beruntung karena dibeli oleh Abu Bakar al-Shiddiq dan dibebaskan. Namun, nasib keluarga Ammar dan Sumayyah berakhir menjadi syahid pertama dalam Islam. Contoh peristiwa tersebut membuktikan kepada kita bahwa budak tidak dapat melawan perintah dari tuannya dan Ia akan dikenakan hukuman jika menentang. Di sisi lain, kita melihat perjuangan kaum Muslim menghentikan perbudakan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Shiddiq.

Tradisi budak yang mengakar kuat dalam masyarakat Arab tidak menjadikan Tuhan–melalui Alquran–diam terhadap peristiwa tersebut. Namun, Alquran juga tidak gegabah dalam menjustifikasi pelarangan budak secara mutlak. Upaya-upaya yang dilakukan Alquran terlihat jelas pada surah *al-Balad* (90): 13, "(yaitu) melepaskan perbudakan". *Fakku raqabatin* merupakan dimensi sosial manusia dalam memberikan kebebasan terhadap semua makhluk. Bahkan,

BTREAD

dalam upaya menghapus perbudakan, Islam menyamakan kedudukan setiap orang dan diukur berdasarkan ketakwaannya.

Fazlur Rahman dalam bukunya, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* memberikan komentar mengenai hal ini. Alquran mencoba menawarkan solusi untuk mengakhiri perbudakan dengan persetujuan di antara budak dan majikannya. Permasalahan tersebut diuraikan dalam Alquran surah an-Nur (24): 33,

> *"Dan budak-budakmu yang ingin membuat perjanjian penebusan kebebasan, terimalah permintaan mereka jika kamu pikir ada kebaikan pada mereka, dan berilah mereka sebagain dari kekayaan yang telah Allah berikan kepadamu.."*

Pada potongan ayat tersebut, terdapat kalimat "jika kamu pikir ada kebaikan pada mereka" yang memberikan negosiasi terhadap pembebasan budak. Artinya, jika majikan itu merasa dengan membebaskan budak tersebut akan membuatnya lebih baik, maka tidak boleh dicegah. Sebaliknya, jika setelah dibebaskan dikhawatirkan tidak dapat hidup mandiri dan menjadi tidak terurus, lebih baik hidup di bawah lindungan majikan.

Penawaran seperti ini menjadi solusi yang sangat bijaksana di tengah tradisi perbudakan yang telah mengakar kuat. Keputusan yang diambil dalam Alquran menimbang konsekuensi yang akan terjadi. Bisa jadi, budak yang lemah, ketika dibebaskan Ia akan ditangkap dan dijual lagi menjadi budak. Maka, Alquran mengembalikan keputusan tersebut kepada majikan yang sudah mengenalnya secara baik.

Alquran sudah mengupayakan untuk mengurangi jumlah perbudakan yang ada. Hal ini secara tersirat menunjukkan kepada kita untuk tidak melakukan jual beli budak walaupun tidak disebutkan secara gamblang. Dengan demikian, perbudakan setelah datangnya Islam, mulai berkurang, tetapi masih tetap berjalan. Penghapusan budak secara radikal terealisasi pada masa kepemimpinan Abraham Lincoln sebagai Presiden AS sehingga merubah pandangan dunia mengenai perbudakan.

RUREAD

Daftar Pustaka

Abdullah, Hawash. (1930). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas.

Al Juwayni, Imam Haramayn. (2003). *Kitab al Irshad ila Qawâti' al Adilla fi Ushūli al I'tiqâd*, Kairo: Maktabah al Tsaqafah al Diniyah.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. (2003). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka.

Ali. (1987). *Pengantar Ilmu Tasawuf* . Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Anzar, Abdullah. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam : Prespektif Historis, *Jurnal ADDIN*, vol. 10, No. 1, Februari 2016, Sulawesi Selatan, hlm. 9

Amru, Kautsar. (2014). *Memahami Manhaj Salaf, Salafiyyah, dan Salafiyyun Secara Bahasa, Manhaj, dan Istilah.* Surakarta.

Ananias, M. I. (2008). *Evolusi Kristen,* Yogyakarta: Gelanggang.

Ansari, Tamim. (2009). Destiny *Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*, New York: Public Affairs.

Arif Rahman, Masykur. (2013). *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Diva Press.

Arkoun, Mohammed. (1996). *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arkoun, M. and Louis Gardet. (1997). *Islam: Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka.

BIREAD

Asmuni, Yusran. (1993). *Ilmu Tauhid.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terj. Iding Rosyidin Hasan, Bandung: Mizan.

_____. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengahdan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.

Bagir, Haidar. (2006). *Buku Saku Filsafat Islam.* Bandung: Mizan.

_____. (2018). *Epistemologi Tasawuf.* Bandung: Mizan.

Bagus, Loren. (1996). *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia.

Bahreis, Husein. *Tasawuf Murni,* Surabaya: Al-Ihsan.

Bertens. K. (2013). *Etika.* Yogyakarta: Kanisius.

Claude dan Ludvik Kalus Guillot. (2007). *Batu Nisan Hamzah Fansuri.* Jakarta: Depbudpar.

Dabashi, Hamid. (1999). *Khwajah Nasir al-Din al-Tusi: the philosopher vizier and the intellectual climate of his time*, dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, "History of Islamic Philosophy", USA dan Kanada: Routledge.

Fakhry, Madjid. (1983). *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press.

_____. (1996). *Etika dalam Islam,* terj. Zakiyudin Baihawy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fouda, Farag. (2012). *Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim,* terj. Novriantoni, Jakarta: Democracy Project.

Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarok. (2006). *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hanafi, Ahmad. (1974). *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: PT. Jaya Murni.

Hanafi, Hassan. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS.

BIREAD

Hasan, Nur. "Imam al-Juwayni, Ulama Besar Islam Bergelar Haramain," dalam Islami.co diakses tanggal 26 Mei 2020.

Hasbi, Muhammad. (2015). *Ilmu Kalam.*Yogyakarta: Trustmedia Publishing.

Hidayati, Wiji. (2017). *Ilmu Kalam : Pengertian, Sejarah, dan Aliran-alirannya.* Yogyakarta: UIN Suka.

Ilyas, Yunahar. (2015). *Dialektika Pemikiran Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Itqan Publishing.

İskenderoğlu, Muammar. (2015). "Juwayni al Haramayn," dalam Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy,* New York and London: Bloomsburry.

Izzah, Lathifatul. "Studi Agama dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-isyraqi." Esensia Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

Jam'iyyah Ahli Thariqah Mu'tabarah, Konggres ke V, Madiun, 2-5 Agustus, 1975.

Jaiz, Hartono Ahmad. (1999). *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?,* Jakarta: Dar al-Falah

Khaldun, Ibnu. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun,* terj. Ahmadi Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Khalik, Syekh Abdur Rahman Abdul. (2001). *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf,* terj., Jakarta: Rabbani Press.

Khan, Safraz. (2003). *Muslim Reformist Political Thought: Revivalist Modernist and Free Will*, London: Routledge.

Kurzman, Charlez. (2002). *Modernist Islam 1840-1940*, Oxford & New York: Oxford University Press.

Leaman, Oliver. (2005). *The Quran: An Encyclopedia*, New York and London: Routledge.

_____. (2015). *The Biographycal Encyclopedia of Islamic Philosophy*, New York and London: Bloomsburry.

Mattson, Ingrid. (2013). *Ulumul Quran Zaman Kita.* Yogyakarta: Serambi.

BTREAD

Meuleman, Johan. (2001). "South-East Asian Islam and the Globalization Process", in *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*, Jakarta: INIS.

Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal dan Memahami Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Muniron. (2014). *Ilmu kalam: Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis perbandingan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasir, Sahilun A. (2012). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya.* Jakarta: Raja Grafindo Press.

Nasution, Harun. (1992). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.

Ni'am, Syamsun. (2017). "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara", *Episteme*, Vol.12, No. 1, Juni

Ningrum, Utari Prima. (2019). "Islamic Ethical Thought of *Nash* iruddin Thusi" *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1.

Othman E, Mohamed. (2019). "Contemporary Islamic Philosophy Response to Reality and Thinking Outside History", *Journal of Humanities and Applied Social Sciences,* Vol. 1 No. 1.

Özervali, Mehmet Sait. (2006). "Al Juwayni," dalam Josef W. Meri, *Medieval Islamic Civilization, An Encylopedia*, New York & London: Routledge.

Permudi, K. (1997). *Pengantar Ilmu Tasawuf,* Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman, Fazlur. (1995). *Islamic methodology in History*, Islamabad: Islamic Research Institute.

BTREAD

_____. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, Bandung: Mizan.

Renard, John. (2005). *The A to Z of Sufism.* United Kingdom: Scarecrow.

Sanback, Francis Henry. (1972) "HellenisticThought", Paul Edward (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy,* (New York: Macmillan Pub. Co. Inc. & the Free Press & London: Collier Macmillan Publishers, 1972), vol. 3.

Sani, Abdul. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardar, Ziauddin. (1987). *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.

Senali, Moh. Saifulloh al-Aziz. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf,* Terbit Terang: Surabaya.

Sharif, Mian Mohammad. (1995). *A History of Muslim Philosophy,* Delhi: Low Price Publication.

Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Shihadeh, Ayman. (2006). *The Theological Ethics of Fakhr al Din al Razi,* (Leiden dan Boston: Brill.

Sodikin, Ali. dkk. (2014). *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, dalam Buku Materi Pembelajaran Fakultas Syariah dan Hukum Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.

Soleh, A. Khudori. (2011). "Filsafat Isyraq Suhrawardi." *Esensia* Vol XII No. 1 Januari.

_____. (2016). *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Solihin, M. (2001). *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

PITREAD

Suryadilaga, M. Alfatih. (2008). *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras.

_____. (1997). *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19.* Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2016). *Etika Dasar: Masalah masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

Walzer, Richard. (1962). *Greek Into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*, Cambridge & Massachusetts: Oxford University Press.

Wardani, Wardani. (2015). "Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern: Sebuah Tinjauan", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1.

Watt, W. Montgomery. (1985). *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Yunus, Abd Rahim. (1995). *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* . Jakarta: INIS.

Zahrah, Imam Muhammad Abu. (1996.) *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.

Ziai, Hossein. (2008). *Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of the Iluminationist School,* dalam Husein Nasr & Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy.* London & New York: Routledge.

BITREAD

Tentang Penulis

Penulis bernama lengkap Muhammad Ikhsan Attaftazani. Merupakan anak dari pasangan Slamet Riyadi dan Wihdatul Umah. Penulis berasal dari kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penulis merupakan alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2017.

Penulis aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan, seperti kelas menulis dan pembuatan karya ilmiah. Penulis juga memiliki beberapa tulisan di media *online* dan jurnal ilmiah. Selain itu penulis juga mengikuti berbagai konferensi baik di tingkat nasional dan internasional..

Ketertarikan penulis adalah permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran Islam dan tafsir. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail ikhsanattaftazani@gmail.com. Selain bidang kepenulisan, penulis juga tertarik dalam bidang sosial kependidikan. Penulis merupakan *founder* dari Social and Education Community, IG: @ socied_com.

BITREAD

Tentang Bitread

Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapa pun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.

Nikmati cara seru menerbitkan buku, hanya di:

Bitread_ID BitreadID www.bitread.id

BITREAD